

**LAYANAN KONSELING KELUARGA BAGI WANITA KORBAN KEKERASAN
DALAM RUMAH TANGGA (KDRT) DI BALAI PERLINDUNGAN DAN
REHABILITASI SOSIAL WANITA (BPSW) YOGYAKARTA**



SKRIPSI

**Diajukan Kepada Fakultas Dakwah dan Komunikasi
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagai Syarat-syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Strata I**

Oleh:

**Azmatun Farahiyah
NIM. 12220117**

Pembimbing:

**Dr. Hj. Casmini, S. Ag., M.Si.
NIP. 19711005 199603 2 002**

**PROGRAM STUDI BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAM
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**

2018

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN KARYA

Yang bertandatangan dibawah ini

Nama : Azmatun Farahiyah
NIM : 12220117
Jurusan : Bimbingan dan Konseling Islam
Fakultas : Dakwah dan Komunikasi

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi penulis yang berjudul : **Layanan Konseling Keluarga Bagi Wanita Korban Kekerasan dalam Rumah Tangga (KDRT) di Balai Perlindungan dan Rehabilitasi Sosial Wanita (BPRSW) Yogyakarta** adalah murni hasil karya pribadi yang tidak mengandung plagiatisme dan tidak berisi materi yang dipublikasikan atau ditulis orang lain, kecuali bagian-bagian tertentu yang penulis ambil sesuai acuan dengan tata cara yang dibenarkan secara ilmiah. Apabila terbukti pernyataan ini tidak benar, maka penulis siap mempertanggungjawabkan sesuai hukum yang berlaku.

Yogyakarta, 10 Oktober 2018

Yang menyatakan,



Azmatun Farahiyah
NIM. 12220117



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
Jl. Marsda Adisucipto Adisucipto Telp. (0274) 515856
Yogyakarta 55281

SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI

Kepada:

Yth. Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Di Yogyakarta

Assalamu'alaikum wr. wb.

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi Saudara:

Nama : Azmatun Farahiyah

NIM : 12220117

Jurusan : Bimbingan dan Konseling Islam

Judul Skripsi : Layanan Konseling Keluarga Bagi Wanita Korban Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT) di Balai Perlindungan dan Rehabilitasi Sosial Wanita (BPRSW) Yogyakarta.

Sudah dapat diajukan kembali kepada Fakultas Dakwah dan Komunikasi Program Studi Bimbingan Konseling Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu dalam bidang Bimbingan dan Konseling Islam.

Dengan ini kami mengharapkan agar skripsi tersebut di atas dapat segera dapat dimunaqasyahkan. Atas perhatiannya kami ucapkan terimakasih

Yogyakarta, 10 Oktober 2018

Pembimbing

Dr. Hj. Casmini, S.Ag., M.Si.

NIP 19711005 199603 2 002

Ketua Program Studi
Bimbingan dan Konseling Islam,
Saiful Hasan Basri, S.Psi., M.Si.
9750427 200801 1 008



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI**

Jl. Marsda Adisucipto, Telp. 0274-515856, Yogyakarta 55281, E-mail: fd@uin-suka.ac.id

PENGESAHAN SKRIPSI/TUGAS AKHIR

Nomor: B-2588/Un.02/DD/PP.05.3/11/2018

Skripsi/Tugas Akhir dengan judul:

Layanan Konseling Keluarga bagi Wanita Korban Kekerasan dalam Rumah Tangga (KDRT) di Balai Perlindungan & Rehabilitasi Sosial Wanita (BPRSW) Yogyakarta

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : Azmatun Farahiyah
NIM/Jurusan : 12220117/BKI
Telah dimunaqasyahkan pada : Selasa, 30 Oktober 2018
Nilai Munaqasyah : 91 (A-)

dan dinyatakan diterima oleh Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

TIM MUNAQASYAH

Ketua Sidang/Penguji I,

Dr. Hj. Casmimi, M.Si.

NIP 19711005 199603 2 002

Penguji II,

Drs. H. Abdulrah, M.Si.

NIP 19640204 199203 1 004

Penguji III,

Slamet, S.Ag, M.Si.

NIP 19691214 199803 1 002

Yogyakarta, 23 Nopember 2018

Dekan,



Fitri Nurjannah, M.Si

NIP 198310 198703 2 001

SURAT PERNYATAAN BERJILBAB

Saya yang bertanda tangan di bawah ini mahasiswa:

Nama : Azmatun Farahiyah
NIM : 12220117
Program Studi : Bimbingan dan Konseling Islam
Fakultas : Dakwah dan Komunikasi

menyatakan dengan sesungguhnya bahwa saya memakai jilbab. Apabila terbukti pernyataan ini tidak benar maka saya yang akan mempertanggungjawabkannya sesuai hukum yang berlaku.

Yogyakarta, 10 Oktober 2018



Azmatun Farahiyah

NIM. 12220117

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

HALAMAN PERSEMBAHAN

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Skripsi ini saya persembahkan kepada kedua orang tua saya Bapak Narso dan Ibu Sri Murti yang senantiasa membimbing dan mendoakan anak-anaknya dalam suka maupun duka. Tak lupa juga kepada Suami tercinta Mas Fuad Aziz yang selalu sabar membimbing isterinya. Serta orang-orang yang turut berperan memberikan doa, kasing sayang, semangat dan motivasi kepada saya.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

MOTTO

مَا يَلْفُظُ مِنْ قَوْلٍ إِلَّا لَدَيْهِ رَقِيبٌ عَتِيدٌ

“Tiada suatu ucapanpun yang diucapkannya melainkan ada di dekatnya malaikat pengawas yang selalu hadir”. (Qaf : 18)¹



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

¹ Al-Quran, 50:18. Semua terjemah ayat al-Quran di skripsi ini diambil dari Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya Special for Women* (Jakarta:Yayasan Penyelenggara Penerjemah/Penafsir Al-Qur'an Departemen Agama Republik Indonesia, 2007).

KATA PENGANTAR



Alhamdulillahirobbil'alamin, Puji syukur kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan segala rahmat dan kasih sayang-Nya kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini dengan sebaik-baiknya, meskipun masih jauh dari kata sempurna. Shalawat serta salam semoga terlimpah kepada junjungan kita, Nabi Muhammad SAW beserta seluruh keluarga dan para sahabatnya. Atas karunia dan pertolongan-Nya, penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi yang berjudul: “Layanan Konseling Keluarga Bagi Wanita Korban Kekerasan dalam Rumah Tangga (KDRT) di Balai Perlindungan dan Rehabilitasi Sosial Wanita (BPRSW) Yogyakarta”.

Dengan penyelesaian skripsi ini tentu saja tidak lepas dari bantuan dan dukungan dari berbagai pihak, baik dalam bentuk moril maupun materiil. Karena itu penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada semua pihak yang ikut memberikan andil dalam penyelesaian skripsi ini :

1. Prof. Drs. Yudian Wahyudi, M.A., Ph.D, selaku rektor Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Dr. Nurjannah, M.Si., selaku dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta dan selaku dosen pendamping akademik.
3. A. Said Hasan Basri, S.Psi., M.Si selaku ketua program studi Bimbingan Konseling Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

4. Drs. Hj. Casmini, S.Ag., M.Si., selaku dosen pembimbing skripsi yang telah membagi ilmu dan meluangkan waktu serta senantiasa memberikan pengarahan dalam proses penyelesaian skripsi
5. Seluruh Dosen program studi Bimbingan Konseling Islam yang telah membagikan ilmunya selama masa perkuliahan.
6. Teman-teman BKI angkatan 2012 yang telah mewarnai masa-masa perkuliahan
7. Semua pihak-pihak yang telah memberikan kontribusinya dalam menyelesaikan skripsi ini yang tidak dapat peneliti sebutkan satu persatu.

Akhirnya, kepada semua semoga dukungan dan bantuan yang telah diberikan kepada penulis menjadi amal yang tiada putus pahalanya dan semoga Allah SWT memberikan balasan berlipat ganda atas kebaikan mereka. Mudah-mudahan skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis dan pembaca. Amin

Yogyakarta, 10 Oktober 2018

Penulis,

Azmatun Farahiyah

NIM. 12220117

ABSTRAK

Azmatun Farahiyah. 12220117. *Layanan Konseling Keluarga Bagi Wanita Korban Kekerasan dalam Rumah Tangga (KDRT) di Balai Perlindungan dan Rehabilitasi Sosial Wanita (BPRSW) Yogyakarta.* Skripsi Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2018.

Penelitian ini bertujuan 1) Mengetahui dan mendeskripsikan pelaksanaan layanan konseling keluarga di BPRSW Yogyakarta, 2) Mengetahui upaya konselor dalam proses pelaksanaan layanan konseling keluarga pada WRSP di BPRSW Yogyakarta, dan 3) Mengetahui hambatan-hambatan yang dialami oleh konselor pada proses pelaksanaan Layanan Konseling Keluarga di BPRSW Yogyakarta.

Penelitian ini termasuk penelitian kualitatif. Menggunakan jenis penelitian lapangan. Subyek yang dikenai tindakan konselor yang melaksanakan konseling keluarga yaitu Bu Neli, Bu Lulun, Bu Lita dan klien yang mengalami KDRT yaitu HDZ, RNT, UWW. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik observasi dilanjutkan dengan teknik wawancara yang merupakan teknik utama dalam penelitian ini. Penelitian ini juga menggunakan teknik dokumentasi untuk melengkapi hasil dari teknik wawancara dan observasi. Teknik analisis data meliputi pengumpulan data, reduksi data, penyajian, dan verifikasi.

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa 1) Melalui layanan konseling individu korban dan keluarga korban dapat memahami masalah dan akar penyebabnya, menemukan potensi dan kekuatan yang di miliki, serta dapat memutuskan sendiri tindakan dan jalan keluar yang akan ditempuh. Serta secara

bersama dapat berjuang untuk mengatasi masalah yang mereka alami, 2) Peran utama konselor adalah sebagai pengingat yaitu sebagai orang yang mengingatkan individu yang dibimbing. Dalam hal ini upaya membantu individu belajar mengembangkan fitrah atau kembali kepada fitrah. Perubahan sikap dan perilaku, dapat mengambil keputusan dengan percaya diri, dapat menerima keadaan sebelumnya tanpa rasa dendam, dan bertawakal kepada Allah SWT, dan 3) Hambatan yang dialami oleh konselor pada saat proses pelaksanaan layanan konseling keluarga di BPRSW Yogyakarta. Hambatan yang berasal dari eksternal yaitu berupa keterbatasan waktu dan dari internal berupa keterbatasan komunikasi dengan klien dan keluarganya.

Kata Kunci : Layanan Konseling Keluarga, Wanita Korban KDRT



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN	ii
SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI	iii
SURAT PENGESAHAN SKRIPSI.....	iv
SURAT PERNYATAAN BERJILBAB	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
MOTTO	vii
KATA PENGANTAR	viii
ABSTRAK	x
DAFTAR ISI.....	xii
DAFTAR TABEL	xv
DAFTAR GAMBAR	xvi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Penegasan Judul	1
B. Latar Belakang Masalah	4
C. Rumusan Masalah	14
D. Tujuan Penelitian	15
E. Manfaat Penelitian	16
F. Tinjauan Pustaka.....	16
G. Kerangka Teori	23
H. Metode Penelitian	42

BAB II	GAMBARAN UMUM LAYANAN KONSELING KELUARGA DI BALAI PERLINDUNGAN DAN REHABILITASI SOSIAL WANITA (BPRSW) YOGYAKARTA.....	51
A.	Gambaran Umum Balai Perlindungan dan Rehabilitasi Sosial Wanita (BPRSW) Yogyakarta.....	51
B.	Gambaran Layanan Konseling di Balai Perlindungan dan Rehabilitasi Sosial Wanita (BPRSW) Yogyakarta.....	62
C.	Profil Klien Wanita Korban KDRT di Balai Perlindungan dan Rehabilitasi Sosial Wanita (BPRSW) Yogyakarta	63
BAB III	LAYANAN KONSELING KELUARGA BAGI WANITA KORBAN KEKERASAN DALAM RUMAH TANGGA (KDRT) DI BALAI PERLINDUNGAN DAN REHABILITASI SOSIAL WANITA (BPRSW) YOGYAKARTA	72
A.	Bentuk Layanan Konseling Keluarga bagi Wanita Korban KDRT di Balai Perlindungan dan Rehabilitasi Sosial Wanita Yogyakarta	77
B.	Pelaksanaan Layanan Konseling Keluarga.....	88
C.	Peran Konselor dalam Pelaksanaan Layanan Konseling Keluarga di BPRSW Yogyakarta.....	118
D.	Hambatan yang Dialami oleh Konselor pada Saat Proses Pelaksanaan Layanan Konseling Keluarga BPRSW Yogyakarta	120
BAB IV	PENUTUP.....	123
A.	Kesimpulan	123

B. Saran	124
DAFTAR PUSTAKA	126
LAMPIRAN-LAMPIRAN	



DAFTAR TABEL

Tabel 1	Data Warga Binaan Berdasarkan Kasus yang Dialami.....	56
Tabel 2	Data Warga Binaan Berdasarkan Tingkat Pendidikan.....	56
Tabel 3	Data Warga Binaan Berdasarkan Jurusan Keterampilan di BPRWS57
Tabel 4	Data Warga Binaan Berdasarkan Usia.....	57



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1	Analisis Data Kualitatif.....	49
Gambar 2	Alur Pelayanan di BPRSW	61



BAB I

PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul

Sebelum membahas lebih rinci maka untuk memperjelas dan mencegah terjadinya kesalahpahaman dalam penafsiran, penulis perlu menegaskan istilah-istilah yang terdapat dalam skripsi yang berjudul “*Layanan Konseling Keluarga Bagi Wanita Korban Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT) di Balai Perlindungan dan Rehabilitasi Sosial Wanita (BPRSW) Yogyakarta*”. Adapun beberapa istilah yang perlu penulis jelaskan adalah sebagai berikut:

1. Layanan Konseling Keluarga

Layanan Konseling Keluarga adalah penyediaan suatu (upaya) bantuan yang diberikan kepada individu anggota keluarga agar potensinya berkembang seoptimal mungkin dan masalahnya dapat diatasi atas dasar kemauan membantu dari semua anggota keluarga berdasarkan kerelaan dan kecintaan terhadap keluarga.¹

Keluarga tersebut di dalamnya terdapat dua atau lebih dari dua pribadi yang tergabung karena hubungan darah, hubungan perkawinan atau pengangkatan, di hidupnya dalam satu rumah tangga, berinteraksi satu sama lain dan di dalam perannya masing-masing dan menciptakan serta mempertahankan suatu kebudayaan². Menurut peneliti, layanan konseling

¹Sofyan S. Willis, *Konseling Keluarga (Family Counseling)*, (Bandung:Penerbit Alfabeta, 2011), hlm. 83.

²Sugeng,*Pengertian Keluarga*, (Jakarta : Erlangga, 2010). Hlm. 19.

keluarga menekankan pada kesepakatan antara pribadi (konselor dan anggota keluarga) untuk mengubah problema tingkah laku yang lebih sesuai.

2. Wanita Korban Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT)

Wanita adalah seorang kaum putri.³ Dimana wanita menjadi pasangan dari kaum putra. Kemudian korban menurut KBBI adalah pemberian untuk menyatakan kesetiaan dalam hal apapun yang menjadikan sebuah penderitaan karena suatu peristiwa atau tindakan.⁴ konteks “korban” jika disandangkan pada orang dalam hal ini wanita memberikan makna yaitu wanita yang menjadi menderita secara fisik maupun psikis yang dikarenakan suatu peristiwa atau perbuatan yang dilakukan oleh orang lain. Kekerasan dalam Rumah Tangga (*domestic violence*) adalah bentuk penganiayaan (*abuse*) oleh suami terhadap isteri baik secara fisik (patah tulang, memar, kulit tersayat) maupun emosional/psikologis (rasa cemas, depresi dan perasaan rendah diri).⁵

Menurut Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2004 Pasal 1 menyebutkan bahwa Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT) adalah setiap perbuatan terhadap seseorang terutama perempuan, yang berakibat timbulnya kesengsaraan atau penderitaan secara fisik, seksual, psikologis

³ <https://kbbi.web.id/wanita> , diakses tanggal Rabu, 29 Juli 2018.

⁴ Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, hlm. 349.

⁵ Ridwan, *Kekerasan Berbasis Gender* (Yogyakarta: Fajar Pustaka, 2006), hlm. 49

dan/atau penelantaran rumah tangga termasuk ancaman untuk melakukan perbuatan pemaksaan atau perampasan kemerdekaan secara melawan hukum dan lingkup rumah tangga. KDRT adalah Sejalan dengan arti tersebut dapat disimpulkan.⁶

Peneliti menyimpulkan bahwa bentuk kekerasan terhadap perempuan itu beragam. Mulai dari kekerasan fisik, psikologis, ekonomi, sampai kekerasan seksual. Lebih jelasnya yaitu segala tindakan berdasarkan perbedaan jenis kelamin yang berakibat atau mungkin kesengsaraan atau penderitaan perempuan secara fisik, seksual, atau psikologis termasuk ancaman tindakan, pemaksaan atau perampasan kemerdekaan secara sewenang-wenang baik yang terjadi di depan umum ataupun di kehidupan pribadi atau keluarga.

3. Balai Perlindungan dan Rehabilitasi Sosial Wanita (BPRSW) Yogyakarta

Balai Perlindungan dan Rehabilitasi Sosial Wanita (BPRSW) terletak di dusun Cokrobedog, Sidoarum, Godean, Sleman, Yogyakarta. BPRSW Yogyakarta merupakan Unit Pelaksana Teknis Dinas Sosial DIY sebagai lembaga pelayanan masyarakat (*Public Service*) yang memberikan perlindungan, pelayanan, dan rehabilitasi sosial untuk membantu wanita dengan permasalahan sosial.⁷

⁶ Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2004 tentang Penghapusan Kekerasan Dalam Rumah Tangga, hlm. 3

⁷ Leaflet, *BPRSW Yogyakarta*, (Yogyakarta: Dinas Sosial BPRSW Yogyakarta, 2016).

Berdasarkan penegasan istilah di atas, maka yang dimaksud “Layanan Konseling Keluarga Bagi Wanita Korban Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT) di Balai Perlindungan dan Rehabilitasi Sosial Wanita (BPRSW Yogyakarta” adalah sebuah proses pemberian layanan konseling khususnya konseling keluargayang diberikan kepada wanita korban KDRT di BPRSW Yogyakarta dimana dalam prosesnya melibatkan keluarga klien yang bersangkutan guna mendapatkan informasi dalam rangka pemecahan masalah kekerasan dalam rumah tangga yang sedang dialami klien.

B. Latar Belakang Masalah

Latar belakang perlunya layanan konseling keluarga di BPRSW adalah karena adanya: kesadaran akan perlunya sistem pendampingan dan pelayanan rehabilitasi yang berpusat pada kebutuhan dan karakteristik klien, kesadaran akan perlunya penerapan konsep demokrasi dalam proses rehabilitasi, kesadaran akan permasalahan individu dalam kehidupan masyarakat yang selalu berubah dan berkembang, serta kesadaran akan persoalan yang akan dihadapi dalam kehidupan mereka.

Konseling keluarga pada dasarnya merupakan penerapan konseling pada situasi yang khusus. Konseling sebagai seorang individu yang sedang berada dalam proses berkembang atau menjadi (*on becoming*), yaitu berkembang ke arah kematangan atau kemandirian. Untuk mencapai kematangan tersebut, konseling memerlukan bimbingan karena mereka masih kurang memiliki pemahaman atau wawasan tentang dirinya dan lingkungannya, juga

pengalaman yang menentukan arah kehidupannya⁸. Konseling keluarga juga memandang keluarga secara keseluruhan anggota bahwa anggota keluarga adalah bagian yang tidak mungkin dipisahkan dari anak (klien) baik dalam melihat permasalahannya maupun penyelesaiannya.

Permasalahan keluarga yang dialami oleh seseorang tidak hanya terjadi pada seorang siswa disekolah saja tapi hal tersebut juga dialami oleh klien pada sebuah lembaga rehabilitasi sosial dimana mereka memiliki latar belakang keluarga dan permasalahan yang berbeda dan bertemu dengan orang-orang baru dengan kondisi dan latar belakang masing-masing yang berbeda pula. Hal tersebut menimbulkan berbagai polemik baru bagi hidup dan proses rehabilitasi seorang klien.

Dalam proses perkembangan konseling keluarga terdapat dua dimensi orientasi: 1) orientasi praktis, yaitu kebenaran tentang perilaku tertentu diperoleh dari pelaksanaan proses konseling di lapangan. Gaya kepribadian konselor praktis dengan gaya konduktor, kepribadiannya hebat, giat, dapat menguasai klien sehingga mereka terpana. Selanjutnya dengan gaya reaktor, yaitu kepribadian konselornya cenderung tidak menguasai, menggunakan taktik secara dinamis kelompok dikeluarga. 2) orientasi teoritis, cara yang ditempuh adalah dengan mengadakan penelitian.⁹

Konseling keluarga menjadi pilihan yang tepat dalam mengatasi berbagai persoalan keluarga, khususnya pendidikan tentang kualitas dalam pengasuhan

⁸ Kamaluddin, *Bimbingan dan Konseling Sekolah*, Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan, Vol. 17, Nomor 4, Juli 2011, hlm. 1.

⁹ Sofyan S. Willis, *Konseling Keluarga (Family Counseling)*, (Bandung: Penerbit Alfabeta, 2011), hlm. 93.

anak, dalam hal ini juga dalam proses rehabilitasi sosial seorang anak anggota keluarga yang mengalami sebuah permasalahan sosial. Hal ini telah terbukti teruji dan menjadi tren disalah satu negara tetangga Indonesia yaitu Singapura. Koseling keluarga dapat memfasilitasi seluruh anggota keluarga untuk menyadari peran dan tanggung jawab keluarga. Dengan memiliki kesadaran yang baik, diharapkan secara bertahap orangtua akan memahami dan menguasai pengasuhan yang berkualitas. Pada dasarnya orangtua sangat layak memperoleh perhatian dari para konselor ketika melakukan sesi konseling terhadap individu klien (anak). Ini dibutuhkan mengingat masalah yang ada pada siswa adalah rangkaian sistematis dari masalah keluarga. Sangat mungkin orangtua mendapat desiminasi ketrampilan atau teknik tertentu untuk menyelesaikan masalah mereka yang berkaitan dengan pengasuhan anak.

Fenomena kehidupan seseorang yang hidup didalam sebuah panti rehabilitasi menjadikan mereka memiliki berbagai permasalahan yang semakin kompleks. Dilatar belakangi kehidupan yang berbeda, kondisi keluarga dan permasalahan masing-masing yang berbeda pula, banyak hal yang menjadikan seseorang yang hidup pada sebuah panti rehabilitasi atau biasa disebut dengan klien memerlukan penanganan yang lebih seirus dan khusus. Seperti halnya diperlukannya peran keluarga bagi proses pendampingan dan rehabilitasi setiap klien. Layanan konseling keluarga menjadi suatu bentuk pelayanan konseling yang diharapkan bisa menjadi saranan mediasi dan komunikasi dengan pihak keluarga klien yang sedang ditangani. Meski sangat berpengaruh namun pada layanan konseling keluarga pada keluarga klien tertentu masih ada yang kurang

bisa diajak kerjasama dan berkomunikasi dengan baik. Bahkan banyak yang memilih menutupi apa yang menjadi permasalahan anak atau anggota keluarganya, bisa karena alasan malu atau karena tidak percaya diri untuk mengungkapkannya.

Secara umum masalah yang dialami klien itu sendiri akan mempunyai dampak secara psikologis yaitu berupa derita atau kesakitan di antaranya: *loost of personality* yaitu seseorang klien selama dipidana akan kehilangan kepribadian diri, identitas, akibat peraturan dan tata cara hidup di lembaga rehabilitasi tersebut, *loost of security* yaitu selama menjalani pidana selalu dalam pengawasan petugas sehingga klien merasa selalu dicurigai dan merasa selalu tidak dapat berbuat sesuatu atau bertindak, *loost of liberty* yaitu hilangnya kemerdekaan individual misalnya kemerdekaan untuk berpendapat dan lain-lain, *loost of personal communication* yaitu kebebasan untuk berkomunikasi terhadap siapapun juga dibatasi, *loost of and service* yaitu klien juga merasakan kehilangan akan pelayanan, *loost of heterosexual* yaitu selama ditempatkan klien ditempatkan dalam blok-blok sesuai dengan jenis kelaminnya, *loost of prestige* klien juga telah kehilangan harga dirinya, *loost of belief* klien menjadi kehilangan akan rasa percaya dirinya yang disebabkan oleh ketidaknyamanan dalam panti, tidak dapat membuat keputusan, kurang mantap dalam bertindak dan *loost of creativity* selama menjalani rehabilitasi

klien juga terampas kreatifitasnya, ide-idenya, gagasannya, imajinasinya, bahkan juga impian dan cita-citanya.¹⁰

Dampak psikologis tersebut banyak dialami klien pada awal masa pidana, hal tersebut dikarenakan klien masih membutuhkan waktu untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan baru dan tata tertib yang ada di lembaga tersebut. Setelah beberapa bulan menjalani rehabilitasi dengan dilakukan pembinaan klien sudah bisa menyesuaikan diri dengan lingkungan dan tata tertib yang sudah ditentukan. Beberapa pendapat di atas menunjukkan bahwa klien dihadapkan pada problem psikologis yang beragam. Sementara klien yang telah menikah cenderung mengalami problem yang lebih kompleks karena harus jauh dari suami dan anak-anak mereka.

Penelitian Herdiana menunjukkan bahwa sumber kecemasan paling dominan yang dialami oleh sebagian besar klien berada pada area hilangnya peran mereka sebagai ibu bagi anak-anak, dan sebagaian istri bagi suaminya, bahkan mengalami kecemasan tentang keberlanjutan hubungan dengan suami.¹¹ Kehidupan masyarakat khususnya keluarga, tidak akan pernah lepas dari masalah, konflik dan situasi/kejadian yang tidak menyenangkan terkait dengan diri sendiri, orang lain, maupun lingkungan sekitar. Ini merupakan hal yang wajar sebagai suatu tahapan dari pengalaman hidup dan perkembangan diri seseorang. Ada banyak upaya yang bisa dilakukan untuk menyelesaikan

¹⁰Meiliana, *Dampak Psikologis Bagi Narapidana Wanita yang Melakukan Tindak Pidana Pembunuhan dan Upaya Penanggulangannya*. Jurnal Ilmiah,(Malang: Fakultas Hukum Universitas Brawijaya). hlm. 8-9

¹¹Ike Herdiana, *Profil Kecemasan Narapidana Wanita Lembaga Pemasyarakatan Khusus Wanita di Kota Bandung*,Jurnal Penelitian (Malang: Fakultas Psikologi Unair, 2009). hlm. 89

masalah/krisis keluarga. Ada dengan cara tradisional dan ada pula dengan cara modern (cara ilmiah). Pemecahan masalah keluarga dengan cara tradisional terbagi menjadi dua yaitu, *pertama*, kearifan atau dengan cara kasih sayang secara kekeluargaan. *Kedua*, orangtua dalam menyelesaikan krisis keluarga terutama yang berhubungan dengan masalah anak dan isteri. Sedangkan cara modern (ilmiah) adalah cara dengan menerapkan metode konseling keluarga (*family counseling*).¹² Cara ini yang telah dilakukan oleh para ahli konseling di seluruh dunia. Ada dua pendekatan yang dapat dilakukan dalam hal ini, yaitu pertama pendekatan individual atau disebut juga konseling individual yaitu untuk mengenali emosi, pengalaman, dan pemikiran klien. Kedua, pendekatan kelompok (*family counseling*). Yaitu diskusi dalam dan yang melibatkan keluarga dan dibimbing oleh konselor profesional.¹³

Sebuah keluarga merupakan sebagian kecil dari beberapa lapisan masyarakat yang ada, kondisi setiap keluarga memiliki masing-masing perbedaan sesuai dengan apa yang mereka tuai dan semai. Banyak keluarga yang sudah hidup secara berkecukupan serta sejahtera, namun kenyataannya tak sedikit pula keluarga yang kehidupannya masih jauh dari kata cukup bahkan sejahtera. Hal ini yang menjadikan kesenjangan pada setiap keluarga yang mengalami permasalahan khususnya dibidang sosial dan ekonomi. Banyak yang menjadi korban dari permasalahan kesejahteraan hidup, para kaum perempuan dan anak-anaklah yang menjadi dominan dari korban kerasnya kehidupan, karena mereka termasuk dalam

¹² Ike Herdiana, hlm. 91

¹³ Syamsu Yusuf LN, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017). Hlm 61.

kaum yang lemah, ditambah dengan adanya konstruksi sosial, doktrin agama, dan kuatnya akar budaya patriarki menyebabkan kaum wanita semakin ditempatkan pada posisi yang lemah. Implikasinya, kesadaran kaum wanita untuk mendapatkan perlindungan hukum maupun sosial tidak berimbang dengan angka kejadian kekerasan terhadap kaum wanita yang semakin meningkat dari tahun ke tahun.

Jumlah kasus Kekerasan Terhadap Perempuan (KTP) 2015 sebesar 321.752, bersumber pada data kasus/perkara yang ditangani oleh Pengadilan Agama atau Badan Peradilan Agama (PA-BADILAG) sejumlah 305.535 kasus, dan dari lembaga layanan mitra Komnas Perempuan sejumlah 16.217 kasus. Terpisah dari jumlah tersebut, ada sejumlah 1.099 kasus yang diajukan langsung ke Komnas Perempuan melalui Unit Pengaduan untuk Rujukan (UPR) yang sengaja didirikan Komnas Perempuan untuk menerima dan merujuk pengaduan korban yang datang langsung maupun yang masuk lewat surat dan surat elektronik. Unit ini dikelola oleh divisi pemantauan Komnas Perempuan.¹⁴

Keadaan tersebut yang menjadikan seorang perempuan menjadi kaum yang lemah dan tertindas dalam segala bidang. Setelah mendapat *label* kaum yang lemah mengakibatkan banyak perempuan yang harus dihadapkan pada kenyataan lain bahwa mereka dengan permasalahan yang melingkupinya menjadikan mereka termasuk dalam golongan Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial (PMKS), akibat dari berbagai permasalahan baik secara fisik maupun psikologis yang mereka peroleh dengan sisi kelemahan

¹⁴Moerti Hadiati Soeroso, *Kekerasan Dalam Rumah Tangga*, (Jakarta: Sinar Grafika, 2012), hlm 16.

perempuan yang oleh sebagian besar orang dijadikan sebagai bahan untuk mengintimidasi kaum perempuan.

Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial (PMKS) sendiri adalah seseorang, keluarga atau kelompok masyarakat yang karena suatu hambatan tidak dapat melaksanakan fungsi sosialnya, sehingga tidak dapat terpenuhi kebutuhan hidupnya (jasmani, rohani dan sosial) secara memadai dan wajar.¹⁵ PMKS memerlukan rehabilitasi sosial agar mereka mampu menjalankan fungsi sosialnya seperti manusia pada umumnya. Ada tiga metode rehabilitasi sosial bagi para PMKS yaitu metode *persuasif* (ajakan), *motivatif* (dorongan), *koersif* (pemaksaan), baik dalam keluarga, masyarakat maupun panti sosial.¹⁶ Metode rehabilitasi sosial tersebut diaplikasikan dalam berbagai bentuk kegiatan antara lain: motivasi dan diagnosis psikososial, bimbingan mental spiritual, bimbingan fisik, bimbingan sosial dan konseling psikososial, pelayanan aksesibilitas, bantuan dan asistensi sosial, bimbingan resosialisasi, bimbingan lanjut dan rujukan.¹⁷ Serangkaian proses rehabilitasi sosial sebagaimana PP RI No. 39 Tahun 2012 di atas menunjukkan rehabilitasi yang holistik baik fisik, psikogis, sosial dan spiritual bagi PMKS. Implementasi rehabilitasi sosial pada dimensi psiko-spiritual dalam peraturan tersebut, secara eksplisit disebutkan dalam bentuk bimbingan sosial dan konseling psikososial. Bimbingan sosial dan konseling psikososial pada dasarnya merupakan dua bimbingan yang berbeda. Sebagaimana dijelaskan “Glosarium

¹⁵ Pusdatin Kementerian Sosial Republik Indonesia, “Glosarium Penyelenggaraan Kesejahteraan Sosial”, www.kemosos.go.id, diunduh tgl 15 Agustus 2016.

¹⁶ Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 39 Tahun 2012 tentang Penyelenggaraan Kesejahteraan Sosial, Pasal 5, hlm. 165

¹⁷ Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 39 Tahun 2012 tentang Penyelenggaraan Kesejahteraan Sosial, Pasal 7, hlm 168

Penyelenggaraan Kesejahteraan Sosial” Pusdatin Kesos tahun 2013 yang menyatakan bahwa bimbingan sosial adalah upaya layanan yang diberikan kepada seorang klien agar mampu mengatasi permasalahan-permasalahan yang dialaminya, baik yang bersifat pribadi maupun sosial, sehingga mampu membina hubungan sosial yang harmonis di lingkungannya. Sedangkan konseling psikososial adalah konseling yang didalamnya mempunyai konsep yang menjelaskan suatu objek untuk memahami dan menjelaskan cara berpikir, berperasaan dan berperilaku individu yang dipengaruhi oleh kehadiran orang lain. Dikarenakan perilaku seseorang bergantung pada dinamika dengan lingkungannya, baik dari segi perkembangan dan pendidikannya maupun dalam berinteraksi dengan lingkungannya (dinamika kelompok).¹⁸

Salah satu diantara orang yang masuk ke dalam kategori Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial (PMKS) adalah Wanita Rawan Sosial dan Psikologis (WRSP) yaitu seorang wanita yang mengalami berbagai macam permasalahan sosial seperti, wanita korban KDRT, wanita rawan sosial ekonomi, wanita dari korban *broken home*, wanita putus sekolah, wanita korban kekerasan seksual, wanita mantan tuna susila, wanita korban eksploitasi, wanita korban *trafficking*, wanita dengan kehamilan tidak diinginkan. Wanita dengan permasalahan tersebut diatas yang menjadikan kondisi pribadi dan lingkungannya mengalami kesenjangan dan disharmoni sosial serta penyimpangan norma sehingga rawan terhadap gangguan psikologis.

¹⁸ Pusdatin Kementerian Sosial Republik Indonesia, “Glosarium Penyelenggaraan Kesejahteraan Sosial”, www.kemsos.go.id, diunduh tgl 15 Agustus 2016.

Berdasarkan observasi pralapangan, penulis menemukan bahwa dalam proses perlindungan dan rehabilitasi bagi WRSP diperlukan selain adanya konseling individu dan kelompok, penanganan bagi WRSP juga membutuhkan intervensi dan dukungan dari pihak keluarga melalui konseling keluarga. Konseling keluarga diperlukan karena WRSP berasal dari sebuah keluarga dan nantinya juga akan kembali ke lingkungan keluarga. Jika keluarga sudah mengetahui pola hidup WRSP sebelum berada di BPRSW dan ketika atau setelah berada di BPRSW maka keluarga tersebut diharapkan nantinya dapat meneruskan pola hidup seperti yang telah diterapkan di BPRSW. Penulis mengambil lokasi penelitian di BPRSW Yogyakarta karena menurut peneliti dari sekian banyak lembaga sosial dan rehabilitasi yang ada di Yogyakarta yang memiliki permasalahan klien sangat kompleks adalah di BPRSW dengan keanekaragaman klien yang ditangani. Selain itu batasan klien yang terkategori pada klien BPRSW adalah seorang perempuan usia 17-40 tahun, meskipun pada kenyataannya ada juga klien yang masih berusia 14 tahun, dan ini yang menjadikannya menarik karena perempuan diusia belasan adalah masa dimana peralihan seorang perempuan yang tentunya memerlukan bimbingan dan dukungan dari orang disekitarnya pada saat melalui masa tersebut agar tetap pada aturan dan budaya yang ada di lingkungannya.

Melalui konseling keluarga, keluarga diharapkan dapat menerima kembali sekaligus membantu menjaga proses pemulihan (*recovery*) seorang klien dari permasalahan yang sedang dialaminya, sehingga tidak mengalami kekambuhan (*relapse*). Pelaksanaan konseling keluarga di BPRSW dilakukan dalam berbagai bentuk diantaranya yaitu kunjungan keluarga (*home visit*), pertemuan antar

keluarga (*sharing family*), pertemuan pra pemulangan orang tua klien BPRSW, orangtua menginap bersama (*Family Live in*).¹⁹

Tujuan utama konseling keluarga adalah untuk memperlancar komunikasi diantara anggota keluarga yang mungkin karena sesuatu hal terputus. Para anggota keluarga berusaha secara bersama-sama untuk mengembangkan komunikasi diantara mereka. Terjadinya hambatan komunikasi yang mungkin dikarenakan oleh beberapa hal seperti terjadi konflik antar anggota keluarga ataupun adanya masalah diantara individu-individu dalam keluarga. Kehadiran keluarga, terutama keluarga inti, pada pertemuan ini diharapkan dapat memotivasi dan memberikan dukungan bagi klien sehingga klien tidak merasa dirinya diasingkan atau dibuang dipanti. Keluarga yang ikut mendukung dan berpartisipasi dalam pelaksanaan konseling keluarga tersebut akan membantu klien dalam proses rehabilitasi dan pembelajarannya.

Meskipun pada kenyataannya, banyak orangtua yang kurang mendukung dan berpartisipasi dalam pelaksanaan konseling keluarga. Hal ini dapat dilihat dari ketidakhadiran keluarga pada saat acara pertemuan antar keluarga atau *Family Live in*. Berdasarkan uraian tersebut, perlu diadakan kajian mengenai konseling keluarga bagi klien WRSP di BPRSW.

C. Rumusan Masalah

Sehubungan dengan hal ini, masalah pokok yang ingin dijawab dalam penelitian yang berkaitan dengan pelaksanaan *Layanan Konseling Keluarga Bagi Wanita Korban Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT) di Balai*

¹⁹Leaflet, *BPRSW Yogyakarta*, (Yogyakarta: Dinas Sosial BPRSW Yogyakarta, 2016).

Perlindungan dan Rehabilitasi Sosial Wanita (BPRSW) Yogyakarta adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana bentuk pelaksanaan layanan konseling keluarga bagi WRSP di Balai Perlindungan dan Rehabilitasi Sosial Wanita Yogyakarta?
2. Bagaimana peran konselor dalam pelaksanaan layanan konseling keluarga di BPRSW Yogyakarta?
3. Apakah hambatan yang dialami oleh konselor pada saat proses pelaksanaan layanan konseling keluarga BPRSW Yogyakarta?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mengetahui dan mendeskripsikan pelaksanaan layanan konseling keluarga di BPRSW Yogyakarta.
2. Mengetahui peran konselor dalam proses pelaksanaan layanan konseling keluarga pada WRSP di BPRSW Yogyakarta.
3. Mengetahui hambatan-hambatan yang dialami oleh konselor pada proses pelaksanaan Layanan Konseling Keluarga di BPRSW Yogyakarta.

E. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dan kontribusi yang positif bagi semua pihak serta dalam pengembangan pengetahuan di segala bidang, manfaat tersebut akan dikemukakan sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis

Memberikan sumbangan terhadap pengembangan ilmu pengetahuan dalam bidang pendidikan, khususnya bimbingan dan konseling yaitu mengenai layanan konseling keluarga bagi wanita korban Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT) di Balai Perlindungan dan Rehabilitasi Sosial Wanita (BPRSW) Yogyakarta.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Balai Perlindungan dan Rehabilitasi Sosial Wanita (BPRSW) Yogyakarta

Bagi Balai Perlindungan dan Rehabilitasi Sosial Wanita (BPRSW) Yogyakarta dapat memperoleh pengetahuan dan informasi mengenai wanita korban Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT).

b. Bagi Bimbingan Konseling

Bimbingan Konseling dapat lebih intensif memberikan layanan tentang wanita korban Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT) agar korban memiliki pengetahuan tentang KDRT.

c. Bagi Universitas

Pihak universitas dapat lebih meningkatkan pendidikan dan pengetahuan mengenai wanita korban Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT).

F. Tinjauan Pustaka

Berdasarkan judul yang diangkat yaitu “*Layanan Konseling Keluarga Bagi Wanita Korban Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT) di Balai Perlindungan dan Rehabilitasi Sosial Wanita (BPRSW) Yogyakarta*” penulis

telah mengkaji terhadap beberapa penelitian yang relevan terhadap penelitian yang akan dilakukan. Untuk memperjelas kajian pustaka penulis akan mengkategorikan beberapa pustaka yang dikaji menjadi dua kategori yaitu Layanan Konseling Keluarga, dan Wanita Korban Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT). Berikut beberapa literatur yang digunakan oleh penulis yaitu:

Penelitian dengan judul “Peranan Keluarga Dalam Pencegahan Penyalahgunaan Napza Bagi Remaja di Kelurahan Tapa Kecamatan Sipatana Kota Gorontalo.” Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada umumnya keluarga sangat berperan dalam Pencegahan Penyalahgunaan Napza Bagi Remaja di Kelurahan Tapa Kecamatan Sipatana Kota Gorontalo. Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan disimpulkan bahwa keluarga sangat memiliki peranan dalam pencegahan penyalahgunaan Napza bagi remaja di Kelurahan Tapa Kecamatan Sipatana Kota Gorontalo.²⁰ Pada obyek kajian yaitu penyalahgunaan napza tetapi juga pada metode penelitian yang digunakan hanya menggunakan metode penelitian kualitatif.

Penelitian dengan judul “Kebutuhan Layanan Konseling Keluarga Bagi Pengguna Napza”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (64%) dari (100%) para klien memakai napza adalah karena ingin mencoba “coba-coba”, kemudian sebanyak (23%) bersumber dari pengaruh dan tekanan dari teman sepergaulan mereka. Sisanya (13%) yaitu merupakan bentuk dari pelampiasan diri dari kenyataan hidup atau permasalahan yang sedang mereka hadapi. Pada penggunaan Napza pun ternyata berpengaruh pada kondisi keluarga dari

²⁰ Isna Suleman, *Peranan Keluarga Dalam Pencegahan Penyalahgunaan Napza Bagi Remaja di Kelurahan Tapa Kecamatan Sipatana Kota Gorontalo*, Skripsi, (Gorontalo : Jurusan Pendidikan Luar Sekolah, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Gorontalo, 2013). Hlm. 1.

penelitian yang diperoleh (64%) penyalahgunaan Napza menimbulkan pertengkaran antar anggota keluarga meliputi kekerasan dalam rumah tangga, perceraian, alcoholic, (36%) penggunaan narkoba pada anggota keluarga lain, serta hubungan yang bermasalah dengan keluarga dan orangtua. Pengaruh dari problematika tersebut menimbulkan indikasi perlunya pelaksanaan layanan konseling, terutama konseling yang melibatkan anggota keluarga yaitu layanan konseling keluarga. Pada penelitian ini pula dapat disimpulkan bahwa sebanyak (84%) klien pada kasus penyalahgunaan Napza perlu melibatkan anggota keluarga yaitu dalam pelaksanaan layanan konseling keluarga.²¹ Selain pada obyek kajian yaitu penggunaan napza dan WRSP tetapi juga pada metode penelitian yang digunakan, yang menjadikan penelitian ini berbeda dengan penelitian yang akan digunakan. Pada penelitian ini menggunakan metode gabungan yaitu kualitatif dan kuantitatif, sedangkan pada penelitian yang akan dilakukan hanya menggunakan metode penelitian kualitatif saja.

Pada penelitian berjudul "*Konseling Keluarga Bagi Pecandu Narkoba Di Panti Sosial Pamardi Putra Kalasan, Sleman, Yogyakarta*". Jenis penelitian pada penelitian ini adalah penelitian lapangan yang bersifat deskriptif kualitatif. Pada penelitian ini menyatakan bahwa konseling keluarga yang dapat dilakukan di Panti Sosial Pamardi Putra bersamaan dengan pelaksanaan Family Support Group (FSG/Kelompok Dukungan Keluarga) maupun dilakukan secara mandiri. Penelitian yang menghasilkan kesimpulan bahwa keberhasilan konseling keluarga adalah ketika tujuan konseling keluarga telah

²¹Effendi, *Kebutuhan Layanan Konseling Keluarga Bagi Pecandu Napza*, Skripsi, (Jakarta: UNIKA Atma Jaya, 2006), hlm.24.

tercapai. Hasil konseling keluarga tidak bisa langsung diketahui segera, karena membutuhkan proses serta waktu yang tidak sebentar. Proses penyadaran terhadap orangtua untuk bersedia melakukan konseling keluarga juga membutuhkan waktu.²² Penelitian ini berbeda dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu terletak pada obyek kajian Pecandu Narkoba dan Wanita Rawan Sosial dan Psikologis.

Judul penelitian "*Implementasi Home Visit Dalam Menanggulangi Kenakalan dan Memantau Perilaku Keagamaan Siswa di SMK Muhammadiyah 1 Playen Gunung Kidul*". Penelitian ini berlatar belakang kenakalan remaja terutama Remaja SMK yang semakin meningkat, salah satu faktor penyebab kenakalan remaja adalah kurangnya pemahaman agama serta komunikasi dengan keluarga dan orangtua. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan dan menganalisis tentang konsep, pelaksanaan dan hasil apa saja yang dicapai dengan mengimplementasikan layanan *home visit* dengan keluarga. Menurutnya dengan adanya *home visit* ini dapat membangun komitmen bagi orangtua untuk ikut bertanggung jawab dan bekerja sama dalam menangani masalah anak.²³ Persamaan dari penelitian ini adalah sama-sama fokus pada penyelesaian masalah klien/siswa dengan melibatkan keluarga untuk ikut bekerja sama pada proses rehabilitasi klien yaitu menggunakan layanan konseling keluarga atau *home visit*, sedangkan perbedaannya adalah

²²Kiki Alfandi, *Konseling Keluarga Bagi Pecandu Narkoba Di Panti Sosial Pamardi Putra Kalasan, Sleman, Yogyakarta*, Skripsi, (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2011).

²³Achmad Imam Faizal, *Implementasi Home Visit dalam Menanggulangi Kenakalan dan Memantau Perilaku Keagamaan Siswa di SMK Muhammadiyah 1 Playen Gunung Kidul*, Skripsi, (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2013), hlm. 82.

subyek dari penelitian ini adalah siswa yang mengalami kenakalan ditanggulangi dengan mengadakan *home visit* dan memantau perilaku keagamaan siswa, sedangkan penelitian yang akan penulis lakukan adalah berfokus pada konseling keluarga di sebuah lembaga sosial dengan subyek pada permasalahan seorang klien yang dalam proses rehabilitasi dan pendampingan yaitu KDRT.

Penelitian dengan judul "*Layanan Home Visit Sebagai Upaya Penangan Kenakalan Siswa di SMP Islam Ngadirejo Temanggung*" ditulis oleh Halimah Sa'diyah, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta 2015. Penelitian ini membahas tentang kegiatan Konseling yang dilakukan oleh guru BK yaitu dalam bentuk *home visit* ke rumah orangtua atau wali siswa untuk berkomunikasi dan mendapatkan dukungan dalam rangka menangani siswa yang melakukan pelanggaran norma atau aturan yang berlaku.²⁴ Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan penulis lakukan adalah sama-sama fokus pada layanan konseling, sedangkan perbedaannya adalah pada skripsi yang ditulis oleh Halimah Sa'diyah layanan konseling yang dilakukan yaitu *home visit* sebagai metode penyelesaian permasalahan siswa dengan melakukan pendekatan dan memperoleh dukungan dari keluarga siswa. Sedangkan pada penelitian yang akan penulis lakukan ini layanan konseling yang dilakukan yaitu layanan konseling keluarga yang mempunyai beberapa metode berupa *home visit*, *family sharing*, *family live in*, dan sebagainya. Subjek pada penelitian ini adalah siswa SMP sedangkan subjek

²⁴Halimah Sa'diyah, *Layanan Home Visit Sebagai Upaya Penangan Kenakalan Siswa di SMP Islam Ngadirejo Temanggung*, Skripsi tidak diterbitkan, (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2015), hlm. 83.

penelitian yang akan dilakukan oleh penulis adalah para Pekerja Sosial serta Konselor yang berwenang di BPRSW.

Penelitian yang berjudul “*Motivasi dan Dampak Psikologis Pekerja Seks Komersial (Studi Kasus Terhadap PSK di Gunung Kemukus Sragen Jawa Tengah)*”, pada penelitian tersebut menjelaskan bahwasannya secara realitas sosial seorang PSK adalah seseorang yang pada dasarnya dirinya selalu merasa didiskreditkan oleh masyarakat umum di sekitarnya, akan memunculkan berbagai dampak, baik secara sosial, ekonomi, terlebih lagi secara psikologis. Dampak psikologis yang dialami seperti merasa harga dirinya rendah dimata masyarakat, minder, adanya perasaan tertekan, adanya kesenjangan hubungan yang signifikan baik dengan keluarga maupun masyarakat, adanya perasaan trauma dan takut, ketergantungan serta tertutupnya ide-ide terkait dengan persoalan sosial kemasyarakatan.²⁵ Persamaan dengan penelitian tersebut adalah subjek sama-sama berfokus pada permasalahan wanita yang menjadi korban permasalahan sosial, yang akibatnya para wanita tersebut menjadi seorang wanita rawan dimana wanita rawan disini yang dimaksud adalah seorang wanita yang karena situasi, kondisi, dan tekanan-tekanan kultur maupun strukturnya menyebabkan mereka belum atau tidak terpenuhi hak-haknya.

Penelitian yang berjudul “*Intervensi Tim RPTC dalam Penanganan Krisis pada Wanita Korban Kekerasan Seksual (Studi Kasus di RPTC (Rumah Perlindungan Trauma Center))*”, menjelaskan bahwa wanita rawan sosial

²⁵Jajuli, *Motivasi dan Dampak Psikologis Pekerja Seks Komersial (Studi Kasus Terhadap PSK di Gunung Kemukus Sragen Jawa Tengah)*, Skripsi tidak diterbitkan (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2010), hlm. 80.

psikologis adalah seorang wanita yang karena suatu permasalahan sosial yang dihadapinya berupa tindak kekerasan fisik, psikis dan mental mengalami beberapa dampak secara fisik (kehamilan, luka-luka di bagian tubuh), secarapsikologis (trauma dan rasa malu), secara sosial (mengalami keterasingan di lingkungan luar dan merasa dikucilkan oleh keluarga maupun masyarakat.²⁶

Penelitian yang berjudul “*Pendampungan Hukum Terhadap Anak Sebagai Korban Kekerasan Seksual Oleh Pusat Pelayanan Terpadu Pemberdayaan Perempuan Dan Anak (P2TP2A) Mutiara Di Kabupaten Klaten*”, pada penelitian itu menjelaskan bahwa wanita rawan sosial adalah korban atau obyek kejahatan yaitu segala sesuatu yang menjadi sasaran perbuatan baik berupa fisik, psikis, ataupun mental. WRSP Sebagai korban karena selain mengalami rugi dan menderita secara jasmaniyah rohaniah merekapun turut menjadi korban akibattindakan orang lain yang mencari pemenuhan kepentingan diri sendiri dan orang lain yang bertentangan dengan kepentingan dan hak asasi yang menderita.²⁷ Perbedaan pada penelitian yang akan dilakukan adalah jika pada penelitian ini berfokus pada penanganan klien usia anak-anak saja yang menjadi korban sedangkan pada penelitian yang akan dilakukan klien yang ditangani adalah dari usia anak-anak, remaja hingga dewasa.

²⁶Ria Okta Fiani, *Intervensi Tim RPTC dalam Penanganan Krisis pada Wanita Korban Kekerasan Seksual (Studi Kasus di RPTC (Rumah Perlindungan Trauma Center))*, Skripsi tidak diterbitkan, (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2016), hlm. 73

²⁷ Wahyu Agung Riadi, *Pendampungan Hukum Terhadap Anak Sebagai Korban Kekerasan Seksual Oleh Pusat Pelayanan Terpadu Pemberdayaan Perempuan Dan Anak (P2TP2A) Mutiara Di Kabupaten Klaten*, Skripsi tidak diterbitkan, (Yogyakarta:UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta: 2014), hlm. 35.

Berdasarkan tonjauan pustaka pada penelitian terdahulu, maka penulis dapat menyimpulkan bahwa layanan konseling keluarga merupakan proses pemberian bantuan dengan cara tatap muka langsung baik dengan klien korban KDRT atau dengan anggota keluarga yang bersangkutan, dengan harapan korban mampumengenal dan menerima diri sendiri serta menerima keputusan, mengarahkan dan mewujudkan diri secara efektif dan produktif sesuai dengan peranan dalam keluarga masing-masing di masa depan. Layanan tersebut untuk membantu individu mengembangkan diri secara optimal sesuai dengan tahap perkembangan yang dimilikinya, sesuai latar belakang yang ada serta sesuai dengan kebutuhan lingkungannya.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya diatas yaitu pada penelitian ini akan fokus membahas layanan konseling keluarga pada klien rehabilitasi yaitu klien WRSP kategori wanita korban KDRT di BPRSW. Bagaimana proses layanan konseling keluarga dilaksanakan, serta apa upaya dan hambatan yang dialami oleh konselor.

G. Kerangka Teori

1. Layanan Konseling Keluarga Bagi Wanita Korban KDRT di BPRSW Yogyakarta

Layanan konseling keluarga merupakan salah satu yang ada dalam bimbingan dan konseling yang mempunyai perana penting dalam pelaksanaan kegiatan konseling karena layanan ini memberikan informasi yang diperlukan dari anggota keluarga klien yang membutuhkannya. Layanan

konseling keluarga dapat dibagi menjadi beberapa tinjauan, antara lain sebagai berikut:

a. Tinjauan tentang Layanan Konseling Keluarga

1) Pengertian Layanan Konseling Keluarga

Layanan konseling memfungsikan pentingnya hubungan antara keluarga sebagai cara untuk memperkuat hubungan sebagai suatu kelompok. Peningkatan komunikasi keluarga sebagai cara yang paling baik untuk pemecahan masalah keluarga. *Family Counseling* atau konseling keluarga adalah upaya bantuan yang diberikan kepada individu anggota keluarga melalui sistem keluarga (pembenahan komunikasi keluarga) agar potensinya berkembang seoptimal mungkin dan masalahnya dapat diatasi atas dasar kemauan membantu dari semua anggota keluarga berdasarkan kerelaan dan kecintaan terhadap mereka.²⁸

Layanan Konseling keluarga pada dasarnya merupakan penerapan konseling pada situasi yang khusus. Konseling keluarga ini secara khusus memfokuskan pada masalah-masalah yang berhubungan dengan situasi keluarga dan penyelenggaraanya melibatkan anggota keluarga. Konseling keluarga juga memandang keluarga secara keseluruhan bahwa anggota keluarga adalah bagian yang tidak mungkin dipisahkan dari anak (klien) baik dalam melihat permasalahannya maupun penyelesaiannya. Sebagai suatu sistem, permasalahan yang dialami

²⁸Sofyan S. Willis, *Konseling Keluarga*, hlm. 83

seorang anggota keluarga akan efektif diatasi jika melibatkan anggota keluarga lain.

Keluarga merupakan suatu sistem yaitu sistem sosial seperti dijelaskan sebelumnya. Selain itu keluarga sebagai sistem sosial yaitu untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan para anggotanya. Bila diperhatikan, pada dasarnya sebagian besar orang lebih suka memilih cara hidup berkeluarga dibanding hidup sendirian, selain itu dalam masyarakat kontemporerpun sudah terjadi kelaziman bagi orang dewasa muda lebih memilih tinggal dirumah bersama dengan individu lawan jenis atau juga berjenis kelamin sama yang dijadikan sebagai teman, tetapi bukan partner, dibanding hidup sendirian. Kehidupan bersama ini merupakan tipe lain yang harus dimasukkan dalam batas pengertian tentang keluarga. Lebih jauhnya lagi ternyata walau kurang memenuhi kriteria fungsi reproduksi dan pengasuhan anak dalam keluarga, kecenderungannya adalah keluarga menjadi suatu sistem sosial alternatif yang semakin populer guna memenuhi kebutuhan dan kesejahteraan para anggotanya. Diantara kebutuhan-kebutuhan tersebut berupa; keamanan dan keselamatan; kesejahteraan ekonomi dan materi; kesejahteraan psikologi, fisik, dan emosional; serta kebutuhan-kebutuhan spiritual.²⁹

Bentuk kekerasan terhadap perempuan itu beragam. Mulai dari kekerasan fisik, psikologis, ekonomi, sampai kekerasan seksual. Lebih jelasnya yaitu segala tindakan berdasarkan perbedaan jenis kelamin yang

²⁹ Kathryn Geldard dan David Geldard, *Konseling Keluarga, terj. Saut Pasaribu* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), hlm. 79.

berakibat atau mungkin kesengsaraan atau penderitaan perempuan secara fisik, seksual, atau psikologis termasuk ancaman tindakan, pemaksaan atau perampasan kemerdekaan secara sewenang-wenang baik yang terjadi di depan umum ataupun di kehidupan pribadi atau keluarga.

Jadi menurut peneliti yaitu peranan layanan konseling keluarga menggambarkan seperangkat perilaku antar pribadi, sifat, kegiatan yang berhubungan dengan pribadi dalam posisi dan situasi tertentu. Peranan pribadi dalam keluarga didasari oleh harapan dan pola perilaku dari keluarga, kelompok dan masyarakat.

1) Tujuan Konseling Keluarga

Tujuan konseling keluarga oleh para ahli dirumuskan secara berbeda. Dikutip dalam bukunya *Kathryn Gerald dan David Gerald, Bowen* menegaskan bahwa tujuan konseling keluarga adalah membantu klien (anggota keluarga) untuk mencapai individualitas, menjadi dirinya sebagai hal yang berbeda dari sistem keluarga.³⁰ Tujuan demikian ini relevan dengan pandangannya tentang masalah keluarga yang berkaitan dengan kehilangan kebebasan anggota keluarga akibat dari peraturan dan kekuasaan keluarga.

Selanjutnya *Glick dan Kessler* mengemukakan tujuan umum konseling keluarga adalah untuk, memfasilitasi komunikasi pikiran dan perasaan antar anggota, mengganti gangguan ketidakfleksibelan peran dan

³⁰ Ibid, hlm. 83

kondisi, serta memberi pelayanan sebagai model dan pendidik peran tertentu yang ditunjukkan kepada anggota lainnya.³¹

2) Teori Konseling Keluarga

Teori Konseling Keluarga yang *pertama* yaitu menggunakan teori Pendekatan Gestalt merupakan bentuk terapi perpaduan antara eksistensial-humanistik dan fenomenologi, sehingga memfokuskan diri pada pengalaman klien “*here and now*” dan memadukannya dengan bagian-bagian kepribadian yang terpecah di masa lalu. Kemunculan terapi gestalt dipelopori oleh Frederick Perls. Menurut pandangan Gestalt, untuk mengetahui sesuatu hal kita harus melihatnya secara keseluruhan, karena bila hanya melihat pada bagian tertentu saja, kita akan kehilangan karakteristik penting lainnya. Hal ini juga berlaku bagi tingkah laku manusia. Untuk menjadi pribadi yang sehat, individu harus merasakan dan menerima pengalamannya secara keseluruhan tanpa berusaha menghilangkan bagian-bagian tertentu. Ini dilakukan untuk mencapai keseimbangan. Tetapi, pada individu yang tidak sehat mengalami ketidakseimbangan, maka akan muncul ketakutan dan ketegangan sehingga melakukan reaksi penghindaran untuk menyadarinya secara nyata.³²

a) Tujuan Pendekatan Gestalt

Secara spesifik, tujuan konseling Gestalt adalah sebagai berikut:

³¹ Wahyu eko handayani, *Konseling Keluarga*, (Yogyakarta: Nafsi Publisher, 2015), hlm. 93

³² Numora Lumongga, *Memahami Dasar-Dasar Konseling Dalam Teori dan Praktik*, (Medan: Kencana, 2011), hal: 160

- 1) Membantu klien agar dapat memperoleh kesadaran pribadi, memahami kenyataan atau realitas yang ada serta mendapatkan pemahaman (*insight*) secara penuh.
- 2) Membantu klien menuju pencapaian keterpaduan (integritas) kepribadian yang dimilikinya
- 3) Mengentaskan klien dari kondisinya yang tergantung pada pertimbangan orang lain, ke mengatur diri sendiri
- 4) Meningkatkan kesadaran individual³³

Untuk mencapai tujuan ini maka peranan konselor adalah Konselor membangun suasana yang memungkinkan klien dapat menampilkan diri, membuka diri dan berusaha mengenali, memahamai, menerima dan menyadari dirinya sendiri, apabila klien sudah menyadari dirinya sendiri dan lingkungannya, kemudian konselor berusaha menyeimbangkan keinginan yang ada. Konselor memberi kesempatan bagi klien untuk berkembang.

Teori konseling keluarga yang *kedua* adalah teori pendekatan konseling ego lebih menekankan pada fungsi ego, menggunakan satu istilah yang sangat menonjol yaitu *ego strength* yang artinya kekuatan ego, dan ini pulalah alasan model Erikson ini dinamakan dengan konseling ego. Kegiatan konseling adalah usaha memperkuat *Ego strengt*. Individu yang bermasalah adalah orang yang memiliki ego yang lemah. Perbedaan antara ego menurut Sigmund Freud dengan Ego terletak bagaimana

³³ Taufik, *Model-Model Konseling*, (Padang: UNP, 2014), hal: 166

tumbuhnya ego tersebut. Perkembangan kepribadian menurut Erickson dapat dibagi menjadi empat tahapan, yaitu :

1. Ego berkembang atas kekuatan dirinya sendiri.
2. Pertumbuhan ego yang normal adalah dengan berkembangnya keterampilan anak dalam berkomunikasi.
3. Perkembangan bahasa juga menambah keterampilan individu untuk memproyeksikan suatu objek dalam lingkungan.
4. Kepribadian individu berkembang terus melalui proses hubungan dirinya dengan dunia luar atau lingkungannya.

Tujuan konseling berdasarkan pandangan teori Erickson ialah memfungsikan ego klien yang sebelumnya tidak berfungsi dengan penuh. Selain itu, tujuan konseling ialah melakukan perubahan-perubahan pada diri klien sehingga terbentuk *coping behavior* yang dikehendaki dan dapat terbina agar ego klien itu dapat lebih kuat (*ego integrity*)³⁴

Teknik yang dirumuskan berupa rambu-rambu dalam penyelenggaraan konseling ego yaitu :

- a) Konselor perlu membina hubungan yang akrab dengan kliennya.
- b) Usaha yang dilakukan konselor harus dipusatkan pada masalah yang dikeluhkan oleh klien, khususnya pada masalah yang ternyata di dalamnya tampak kekuatan egonya melemah.
- c) Pembahasan itu dipusatkan pada aspek-aspek kognitif.

³⁴ *Ibid.*, hlm. 66

d) Mengembangkan situasi *ambiguitas*.³⁵

3) Bentuk-Bentuk Konseling Keluarga

Bentuk konseling keluarga ini disesuaikan dengan keperluannya. Namun banyak ahli yang menganjurkan agar anggota keluarga dapat ikut serta dalam konseling. Perubahan pada sistem keluarga dapat dengan mudah diubah jika seluruh anggota keluarga terlibat dalam konseling, karena mereka tidak hanya berbicara tentang keluarganya tetapi juga terlibat dalam penyusunan rencana perubahan dan tindakannya.³⁶

4) Jenis-Jenis Konseling Keluarga

- a) Diagnosis dan Konseling Keluarga oleh Ackerman (Ackerman's Family Diagnosis and Counseling), Nathan W. Ackerman seorang psikiatris di New York, menjelaskan bahwa putusan diagnostik menentukan kejelasan ketetapan penentuan tujuan konseling dan kekhususan teknik yang digunakan dalam konseling keluarga dan kekhususan teknik yang digunakan dalam konseling keluarga dan juga interview terhadap keluarga sebagai bagian dari diagnosis itu sendiri. Menurutnya bila kita kurang jelas atau tidak memiliki konsep keluarga sehat/baik, kita dengan mudah dapat tertipu mengenai apa yang seharusnya dan sesungguhnya menjadi penyebab sakitnya keluarga yang bersangkutan.
- b) Konseling keluarga secara Bersama-sama oleh Satir (*Satir's Conjoint Family Counseling*), Virginia Satir sebagai seorang ahli terapi dalam pelaksanaan konselingnya, ia menekankan pentingnya kebutuhan laki-

³⁵ *Ibid.*, hlm. 68

³⁶ Latipun, *Psikologi Konseling*, (Malang: UMM Press, 2011), hlm. 142

laki dan perempuan dalam rangka memperoleh informasi tentang problem keluarga. Dalam wawancara pertama ia mengajukan pertanyaan untuk mengetahui apa yang diinginkan keluarga tersebut dan yang diharapkan dari konseling itu, kemudian secara mendalam berusaha mengetahui keadaan sifat keluarga yang ditangani ini. Satir menjelaskan bahwa tiap anggota keluarga dapat memberikan kontribusinya yang tidak akan sama dengan anggota keluarga lainnya dan bahwa tiap keluarga memiliki pole kerja sendiri terhadap kesulitannya. Itulah yang harus dimengerti oleh konselor sebelum melakukan pemecahan masalah keluarga tersebut. Dalam membantu keluarga agar hubungannya lebih efektif, Satir menempuh dua jalan, anatar membantu orang tua untuk mengerti anaknya, dan penerimaan timbal balik antara mereka dan mengerti mereka sendiri sebagai anak.³⁷

c) Konseling Keluarga Berdasar Triad (*Triadic Based Family Counseling*), Gerald H. Zuk seorang ahli psikoterapi dari Philadelphia, mengembangkan konseling keluarga berdasarkan hubungan antara tiga atau lebih dalam keluarganya, yang menurut anggapannya lebih baik dari pada berdasarkan *dyad*, yang banyak dilakukan oleh orang psikoanalisis. Zuk menekankan bahwa *Triad* itu dapat dipakai sebagai perbaikan dari model *dyad*, yaitu terapi keluarga berdasarkan hubungan tiga orang dalam keluarga, *antara anak-ibu-anak*, *antara anak-ayah-anak*, *antara ayah-ibu-anak*. Karena kesulitan dalam keluarga

³⁷ Wahyu eko handayani, hlm. 95.

kemungkinan harus melibatkan dua atau lebih anggota keluarga yang saling bertentangan. Dalam mengatasi pertentangan keluarga, seorang terapis diharapkan mampu berperan sebagai penengah dan peleraian.³⁸

- d) **Konseling Kelompok Keluarga (Bell's Family Group Counseling)**, John Elderkin Bell, menurut Bell tugas yang harus dilakukan adalah membantu memperluas dan memperbaiki hubungan antar anggota keluarga. Peningkatan komunikasi keluarga sebagai cara yang paling baik untuk pemecahan masalah keluarga. Bell mengajarkan kepada keluarga untuk; sifat yang fleksibel, lebih terbuka, langsung, jelas dan berkomunikasi, lebih disiplin dalam memilih dan membentuk hubungan.
- e) **Konseling Tingkah Laku Keluarga (Behaviour Counseling)**, R. Paul Liberman, dalam membuat penilaian tingkah laku, Liberman menanyakan pada tiap-tiap anggota anggota berturut-turut, apakah dia senang melihat perubahan-perubahan dari keluarga lain, dan apakah dia menyukai dibedakannya dengan dirinya, perbedaan apa yang dikehendaki di lihat pada keluarga lain, jawaban-jawaban dari pertanyaan-pertanyaan itu digunakan sebagai pedoman, sehingga dia dapat membuat pilihan yang seksama terhadap tujuan tingkah laku yang spesifik. Analisis tingkah laku belum selesai sesudah pertemuan pertama, tetapi harus dilakukan secara rutin sampai problem tingkah laku mereka berubah. Liberman menggunakan model atau permainan

³⁸ *Ibid.*, hlm. 96.

peranan dalam melakukan penyembuhan. Model itu dapat salah satu konselor, atau anggota keluarga. Jika model menunjukkan tingkah laku yang diinginkan berarti bantuan yang diterima positif dan mungkin klien akan menirunya. Dalam konseling tingkah laku mengutamakan pula adanya kesepakatan antara pribadi, antara konselor dan anggota keluarga untuk mengubah problem tingkah laku yang lebih sesuai.³⁹

2) Teknik Konseling Keluarga

Mengembangkan 10 teknik konseling keluarga, yaitu:

- 1) *Sculpting* (mematung), suatu teknik yang mengizinkan anggota-anggota keluarga yang menyatakan kepada anggota lain, persepsinya tentang berbagai masalah hubungan diantara anggota-anggota keluarga. Klien diberi izin menyatakan isi hati dan persepsinya tanpa rasa cemas.
- 2) *Role playing* (bermain peran) yaitu suatu teknik yang memberikan peran tertentu kepada anggota keluarga. Peran tersebut adalah peran orang lain dikeluarga itu, misalnya anak memainkan peran sebagai ibu. Dengan cara itu anak akan terlepas atau terbebas dari perasaan-perasaan penghukuman, perasaan tertekan dan lain-lain.
- 3) *Silence* (diam) apabila anggota keluarga berada dalam konflik dan frustrasi karena ada salah satu anggota lain yang suka bertindak kejam, maka biasanya mereka datang dihadapan konselor dengan tutup mulut. Keadaan ini harus dimanfaatkan konselor untuk

³⁹ *Ibid.*, hlm. 102.

menunggu suatu gejala perilaku yang akan muncul menunggu munculnya pikiran baru.

- 4) *Confrontation* (konfrontasi) ialah suatu teknik yang digunakan konselor untuk mempertentangkan pendapat-pendapat anggota keluarga yang terungkap dalam wawancara konseling keluarga. Tujuan agar anggota keluarga itu bisa bicara terus terang, dan jujur serta menyadari perasaan masing-masing.
- 5) *Teaching via Questioning* ialah suatu teknik mengajar anggota dengan cara bertanya,
- 6) *Listening* (mendengarkan) teknik ini digunakan agar pembicaraan seorang anggota keluarga didengarkan dengan sabar oleh yang lain. Konselor menggunakan teknik ini untuk mendengarkan dengan perhatian terhadap klien.
- 7) *Recapitulating* (mengikhtisarkan) teknik ini dipakai konselor untuk mengikhtisarkan pembicaraan yang bergalau pada setiap anggota keluarga, sehingga dengan cara itu kemungkinan pembicaraan akan lebih terarah dan terfokus.
- 8) *Summary* (menyimpulkan) dalam suatu fase konseling, kemungkinan konselor akan menyimpulkan sementara hasil pembicaraan dengan keluarga itu. Tujuannya agar konseling bisa berlanjut secara progresif.
- 9) *Clarification* (menjernihkan) yaitu usaha konselor untuk memperjelas atau menjernihkan suatu pernyataan anggota keluarga

karena terkesan samar-samar. Klarifikasi juga terjadi untuk memperjelas perasaan yang diungkap secara samar-samar.

- 10) *Reflection* (refleksi) yaitu cara konselor untuk merefleksikann perasaan yang dinyatakan klien, baik yang berbentuk kata-kata atau ekspresi wajahnya.⁴⁰

3) Peran Konselor Keluarga

Peran seorang konselor dalam membantu klien dalam konseling keluarga dan perkawinan dikemukakan oleh Satir dalam bukunya Wahyu Eko Handayani diantaranya sebagai berikut:

- 1) Konselor berperan sebagai “*facilitative a comfortable*”, membantu klien melihat secara jelas dan objektif dirinya dan tindakan-tindakannya sendiri.
- 2) Konselor menggunakan kemampuan *treatment* melalui setting peran interaksi.
- 3) Berusaha menghilangkan pembelaan diri dan keluarga.
- 4) Membelajarkan klien untuk berbuat secara dewasa dan untuk bertanggungjawab dan melakukan *self-control*.
- 5) Konselor menjadi penengah dari pertentangan atau kesenjangan komunikasi dan menginterpretasi pesan-pesan yang disampaikan klien atau anggota keluarga.
- 6) Konselor menolak perbuatan-perbuatan penilaian dan membantu menjadi *congruence* dalam respon-respon anggota keluarga.⁴¹

⁴⁰Sofyan Willis, *Konseling Keluarga*, hlm. 23.

4) Pendekatan Konseling Keluarga

Suatu keluarga bermasalah perlu adanya pemahaman dalam mengatasi masalah tersebut. Untuk memahami mengapa suatu keluarga bermasalah dan bagaimana cara mengatasi masalah-masalah keluarga tersebut, berikut akan dideskripsikan secara singkat beberapa pendekatan konseling keluarga. Tiga pendekatan konseling keluarga yang akan diuraikan berikut ini:

1) Pendekatan sistem keluarga

Menurut *Murray Bowen* dalam bukunya *Latipun*, menurutnya keluarga bermasalah jika keluarga itu tidak berfungsi (*disfunctioning family*).⁴² Keadaan ini terjadi karena anggota keluarga tidak dapat membebaskan dirinya dari peran dan harapan yang mengatur dalam hubungan mereka. Menurutnya dalam keluarga terdapat kekuatan yang dapat membuat anggota keluarga bersama-sama dan kekuatan itu dapat pula membuat anggota keluarga melawan yang mengarah pada individualitas. Sebagian anggota keluarga tidak dapat menghindari sistem keluarga yang emosional yaitu yang mengarahkan anggota keluarganya mengalami kesulitan (gangguan). Jika hendak menghindari dari keadaan yang tidak fungsional itu, dia harus memisahkan diri dari sistem keluarga. Dengan demikian dia harus membuat pilihan berdasarkan rasionalitasnya bukan emosionalnya.

⁴¹ Wahyu Eko, *Konseling Keluarga*, hlm. 98

⁴² *Latipun*, hlm. 140

2) Pendekatan Conjoint

Sedangkan menurut Satir dalam bukunya Latipun masalah yang dihadapi oleh anggota keluarga berhubungan dengan *self-esteem* dan komunikasi. Menurutnya, keluarga adalah fungsi penting bagi keperluan komunikasi dan kesehatan mental. Masalah terjadi jika *self-esteem* yang dibentuk oleh keluarga itu sangat rendah dan komunikasi yang terjadi dikeluarga itu juga tidak baik. Satir mengemukakan pandangannya ini berangkat dari asumsi bahwa anggota keluarga menjadi bermasalah jika tidak mampu melihat dan mendengarkan keseluruhan yang dikomunikasikan anggota keluarga lain.

3) Pendekatan Struktural

Minuchin dalam bukunya Latipun lagi beranggapan bahwa masalah keluarga sering terjadi karena struktur keluarga dan pola transaksi yang dibangun tidak tepat. Seringkali dalam membangun struktur dan transaksi ini batas-batas antara sub sistem dari sistem keluarga itu tidak jelas. Mengubah struktur dalam keluarga berarti menyusun kembali keutuhan dan menyembuhkan perpecahan antara dan seputar anggota keluarga. Oleh karena itu, jika dijumpai keluarga yang bermasalah perlu dirumuskan kembali struktur keluarga itu dengan memperbaiki transaksi dan pola hubungan yang baru yang lebih sesuai. Berbagai pandangan para ahli tentang keluarga akan memperkaya pemahaman konselor untuk melihat

masalah apa yang sedang terjadi, apakah soal struktur, pola komunikasi, atau batasan yang ada di keluarga, dan sebagainya. Berangkat dari analisis terhadap masalah yang dialami oleh keluarga itu konselor dapat menetapkan strategi yang tepat untuk membantu keluarga.⁴³

5) Proses dan Tahapan Konseling Keluarga

Proses dan tahapan konseling keluarga menjadi poin penting pada proses layanan konseling keluarga. Bukan bagaimana mengharuskan mendapatkan hasil yang maksimal tapi lebih menekankan pada bagaimana proses berlangsung. Pada mulanya seorang klien datang ke konselor untuk mengkonsultasikan masalahnya. Biasanya datang pertama kali ini lebih bersifat “identifikasi pasien”. Tetapi untuk tahap penanganan (*treat*) diperlukan kehadiran anggota keluarganya. Kehadiran klien ke konselor dapat dilangsungkan sampai tiga kali dalam seminggu. Dalam pelaksanaannya, sekalipun bersifat spekulatif, pelaksanaan konseling dapat saja dilakukan secara kobinatif, setelah konseling individual dilanjutkan dengan kelompok, atau sebaliknya.

Tahapan konseling keluarga secara garis besar dikemukakan oleh Crane yang mencoba menyusun tahapan konseling keluarga untuk mengatasi anak berperilaku oposisi. Dalam mengatasi problem, Crane menggunakan pendekatan behavioral, yang disebutkan terdapat empat tahap secara berturut-turut. Pertama, orangtua membutuhkan untuk

⁴³Ibid, hlm. 140

dididik dalam bentuk perilaku-perilaku alternatif. Hal ini dapat dilakukan dengan kombinasi tugas-tugas membaca dan sesi pengajaran. Kedua, setelah orangtua membaca tentang prinsip dan atau telah dijelaskan materinya, konselor menunjukan kepada orangtua bagaimana cara mengimplementasikan ide tersebut. Pertama kali mengajarkan kepada anak, sedangkan orangtua melihat bagaimana melakukannya sebagai ganti pembicaraannya tentang bagaimana hal itu dikerjakan. Ketiga, selanjutnya orangtua mencoba mengimplementasikan prinsip-prinsip yang telah mereka pelajari menggunakan situasi sesi terapi. Terapis selama ini dapat memberi koreksi jika dibutuhkan. Keempat, setelah terapis memberi contoh kepada orangtua cara menangani anak secara tepat. Setelah mempelajari dalam situasi terapi, orangtua mencoba menerapkannya dirumah. Saat dicoba dirumah, konselor dapat melakukan kunjungan untuk mengamati kemajuan yang dicapai. Permasalahan dan pertanyaan yang dihadapi orangtua dapat ditanyakan pada saat ini. Jika masih diperlukan penjelasan lebih lanjut, terapis dapat memberi contoh lanjutan dirumah dan diobservasi orangtua, selanjutnya orangtua mencoba sampai mereka merasa dapat menangani kesulitannya mengaatasi persoalan sehubungan dengan masalah anaknya.⁴⁴

6) Kesalahan Umum dalam Konseling Keluarga

Konseling keluarga banyak dijumpai kesalahan-kesalahan yang dilakukan konselor, sehingga hasilnya tidak efektif. Beberapa kesalahan

⁴⁴*Ibid.*, hlm.143.

umum dalam penyelenggaraan konseling keluarga seperti tidak berjumpa dengan seluruh keluarga (termasuk kedua orangtua) untuk mendiskusikan masalah-masalah yang dihadapi. Yang baik jika seluruh anggota keluarga terlibat dalam terapi atau konseling.

Pertama kali orangtua dan anak datang ke konselor bersama-sama, konselornya suatu saat berkata hanya orangtua dan anak tidak perlu turut dalam proses, sehingga menampakkan ketidakpeduliannya terhadap apa yang menjadi perhatian anak. Cara yang baik adalah mengajak anak untuk berbicara, memperhatikan apa yang mereka kemukakan, dan meresponnya secara tepat. Mendiskusikan masalah, atau menjelaskan pandangannya kepada orangtua dan bukan menunjukkan (mendemonstrasikan) cara penanganan masalah yang dihadapi dalam situasi kehidupan yang nyata.

Kesalahan lainnya adalah melihat atau mendiagnosis untuk menjelaskan perilaku anak dan orangtua, bukan mengajarkan cara untuk memperbaiki masalah-masalah yang terjadi. Jadi penekanannya adalah mengubah sistem interaksi dengan jalan mengubah perilaku orangtua dan mengajarkan mereka bagaimana cara mengubah perilaku anak-anak mereka. Orangtua perlu belajar cara memberikan dorongan dan afeksi kepada anak mereka, bukan mengendalikan perilaku anak. Konselor perlu mengajarkan cara memberi afeksi dan penghargaan, serta mengajarkan anak dengan penuh afeksi pula.⁴⁵

⁴⁵*Ibid*, hlm. 143

7) Hambatan Layanan Konseling Keluarga

Layanan konseling keluarga banyak menjumpai kesalahan maupun hambatan, sehingga terkadang hasilnya tidak efektif. Crane dalam buku karya Latipun mengemukakan sejumlah kesalahan umum dalam penyelenggaraan konseling keluarga diantaranya sebagai berikut:

- 1) Tidak berjumpa dengan seluruh keluarga (termasuk dengan kedua orangtua) untuk mendiskusikan masalah-masalah yang dihadapi, yang baik jika seluruh anggota keluarga terlihat dalam terapi atau konseling.
- 2) Pertama kali orangtua dan anak datang ke onselor bersama-sama konselornya suatu saat berkata hanya orangtua dan anak tidak perlu turut dalam proses, sehingga menampilkan ketidakpeduliannya terhadap apa yang menjadi perhatian anak. Cara yang baik adalah mengajak anak untuk berbicara, memperhatikan apa yang mereka kemukakan, dan meresponnya secara tepat.
- 3) Mengilmiahkan dan mendiskusikan masalah, atau menjelaskan pandangannya kepada orang tua dan bukan (mendemonstrasikan) cara penanganan masalah yang dihadapi dalam situasi kehidupan yang sama
- 4) Melihat suatu diagnosis untuk menjelaskan perilaku anak dan orangtua, bukan mengajarkan cara untuk memperbaiki masalah-masalah yang terjadi. Jadi penekanannya adalah mengubah sistem

interaksi dengan jalan mengubah perilaku orangtua dan mengajarkan mereka bagaimana cara mengubah perilaku anak-anak mereka.

- 5) Mengajarkan teknik modifikasi perilaku pada keluarga yang terlalu otoritarian atau terlalu membiarkan dalam interaksi mereka. Orangtua perlu belajar cara memberikan dorongan dan afeksi kepada anak mereka, bukan mengendalikan perilaku anak. Konselor perlu mengajarkan cara memberi afeksi dan penghargaan, serta mengajarkan anak dengan penuh afeksi pula.⁴⁶

5) Tinjauan Tentang Wanita Korban Kekerasan Dalam Rumah Tangga

Wanita Korban KDRT adalah setiap orang yang mengalami suatu perbuatan yang berakibat timbulnya kesengsaraan atau penderitaan fisik, seksual, psikologis dan atau penelantaran rumah tangga termasuk ancaman untuk melakukan perbuatan, pemaksaan atau perampasan kemerdekaan secara melawan hukum dalam lingkup rumah tangga. Dampak KDRT sangat kompleks dan mempengaruhi ketahanan individu maupun ketahanan keluarga.⁴⁷

H. Metode Penelitian

Untuk mempermudah jalannya penelitian dan memperoleh data, maka perlu adanya metode penelitian. Metode penelitian adalah cara yang dilaksanakan seorang penulis untuk pengumpulan, mengklarifikasi dan

⁴⁶ Latipun, *Psikologi Konseling*, hlm. 144.

⁴⁷ Marlyn Jane Alputila, *Peran Kepolisian Dalam Proses Penyidikan Kasus Kekerasan Dalam Rumah Tangga Di Polres Ambon*, Jurnal Fakultas Hukum, Universitas Hasanuddin, Makassar, 2012 di akses tanggal Jumat 2 November 2018.

menganalisa fakta yang ada ditempat penelitian dengan menggunakan ukuran-ukuran dalam pengetahuan, hal ini dilakukan untuk menemukan kebenaran.⁴⁸

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini termasuk penelitian kualitatif, yaitu penelitian yang mendeskripsikan suatu peristiwa atau perilaku tertentu yang ada dalam waktu tertentu, yaitu hanya semata-mata melukiskan keadaan objek atau peristiwa tanpa maksud mengambil kesimpulan secara umum.⁴⁹ Sedangkan metode yang digunakan adalah metode deskriptif yaitu prosedur pemecahan masalah yang diselidiki dengan menggambarkan atau melukiskan keadaan subjek atau objek penelitian pada saat sekarang berdasarkan fakta-fakta yang tampak atau sebagaimana adanya.⁵⁰ Data yang disajikan dalam bentuk narasi, dalam hal ini kaitanya dengan proses pelaksanaan konseling keluarga bagi wanita korban KDRT. Adapun lokasi yang dijadikan tempat penelitian ini adalah Balai Perlindungan dan Rehabilitasi Sosial Wanita (BPRSW) Yogyakarta.

2. Subjek dan Obyek Penelitian

a. Subjek Penelitian

Subjek penelitian adalah orang-orang yang menjadi sumber informasi yang dapat memberikan data yang sesuai dengan masalah yang

⁴⁸Kontjaraningrat, *Metode Penelitian Masyarakat*, (Jakarta: PT. Gramedia 1981), hlm.13.

⁴⁹ Sutrisno Hadi, *Metodologi Research*, jilid 1 (Yogyakarta: Andi Offset, 2001), hlm. 4.

⁵⁰ Hadari Nawawi, *Metode Penelitian Bidang Sosial*, (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1995), hlm. 63.

diteliti.⁵¹ Subjek penelitian adalah keseluruhan dari sumber informasi dan menunjukkan pada orang atau individu atau kelompok yang dijadikan unit atau satuan (khusus) yang diteliti.⁵² Subjek dalam penelitian ini adalah konselor yang melaksanakan konseling keluarga yaitu Bu Neli, Bu Lulun, Bu Lita dan klien yang mengalami KDRT yaitu HDZ, RNT, UWW. Kemudian sebagai informan pendukung adalah pelayanan konseling dan Psikolog di Balai Perlindungan dan Rehabilitasi Sosial Wanita (BPRSW) Yogyakarta.

b. Obyek Penelitian

Obyek penelitian merupakan permasalahan-permasalahan yang menjadi titik sentral perhatian dan penelitian.⁵³ Dalam penelitian ini, yang menjadi objek penelitian klien BPRSW, serta penanganannya oleh konselor dan peksos yang berwenang.

3. Metode Pengumpulan Data

a. Wawancara (*interview*)

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (*interviewee*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu.⁵⁴

⁵¹Tatang Amirin, *Penyusun Rencana Penelitian* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1998), hlm. 135.

⁵² Hamidi, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Malang: UMM Press, 2004), hlm. 100.

⁵³ Koentjoroningrat, *Metode Penelitian Masyarakat*, hlm. 167.

⁵⁴ Lexi J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif, Edisi Revisi* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2015), hlm. 16

Wawancara merupakan salah satu teknik mengumpulkan data yang dilakukan berhadapan secara langsung dengan yang diwawancarai, tetapi diberikan daftar pertanyaan dahulu untuk dijawab pada kesempatan lain. Wawancara merupakan alat *re-checking* atau pembuktian terhadap informasi atau keterangan yang diperoleh sebelumnya.⁵⁵ Dalam proses wawancara, peneliti menggunakan teknik wawancara tak terpimpin, ialah wawancara yang tidak terarah.⁵⁶ Artinya dalam proses wawancara peneliti bebas menanyakan segala sesuatu hal kepada konselor di Balai Perlindungan dan Rehabilitasi Sosial Wanita (BPRSW) Yogyakarta, dengan didasari pedoman wawancara, sebagai garis besar tentang hal-hal yang akan ditanyakan kepada informan.

Berikut adalah subjek yang akan diwawancarai sebagai berikut:

- 1) Bu Lita, Bu Neli, Bu Lulun, Bu Wahdah sebagai Konselor di BPRSW.
Wawancara yang diajukan terkait gambaran permasalahan klien korban KDRT, serta bagaimana proses konseling dilaksanakan mulai dari tahap awal, tengah dan akhir?
- 2) Klien HDZ, RNT, UWW sebagai klien korban KDRT di BPRSW.
Wawancara terkait hasil pelaksanaan proses konseling dari sisi klien, apa saja yang klien rasakan selama dan setelah melakukan konseling keluarga.

⁵⁵ Julian Noor, *Metode Penelitian*, (Jakarta: Kencana, 2011), hlm. 138-139.

⁵⁶ Husaini Usman dan Purnomo Setiady Akbar, *Metode Penenelitian Sosial*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), hlm. 57.

3) Ibu Surantini, Bu Desi, Pak Nanang selaku pegawai sosial yang ada di BPRSW. Wawancara yang diajukan adalah mengenai gambaran umum pelayanan di balai mulai dari proses penerimaan hingga klien keluar dari balai, fasilitas, sarana dan prasarana, biodata dan identitas klien yang ada di BPRSW.

b. Observasi

Penelitian ini menggunakan observasi yang tidak terstruktur. Observasi tidak terstruktur adalah observasi yang tidak dipersiapkan secara sistematis tentang apa yang akan diobservasi. Dalam melakukan pengamatan, penulis tidak menggunakan instrumen yang telah baku tetapi hanya berupa rambu-rambu pengamatan. Oleh karena itu, penulis dapat melakukan pengamatan bebas, mencatat berbagai hal yang menarik untuk dianalisa, dan menyimpulkan hasil pengamatan.⁵⁷ Dalam penelitian ini dari segi proses pengamatannya penulis menggunakan teknik *non participant observation*, dimana penulis tidak terlibat secara langsung dengan kegiatan subjek (yang diteliti), penulis hanya sebagai pengamat independen. Melalui metode observasi ini, maka penulis bisa mendapatkan sejumlah data yang penulis butuhkan dari hasil pengamatan yang dilakukan terkait dengan konseling keluarga. Metode observasi digunakan untuk memperoleh data mengenai kondisi BPRSW secara umum, saran-prasarana, juga kondisi klien korban KDRT meliputi

⁵⁷Uber Silalahi, *Metode Penelitian Sosial*, (Bandung: Refika Aditama, 2010), hlm. 67

kondisi fisik, sosial, dan psikis klien di Balai Perlindungan dan Rehabilitasi Sosial Wanita (BPRSW) Yogyakarta.

c. Dokumentasi

Dokumentasi adalah metode penelitian yang digunakan untuk menguraikan dan menjelaskan apa-apa yang sudah berlaku melalui sumber.⁵⁸ Teknik dokumentasi merupakan cara mengumpulkan data melalui peninggalan tertulis, terutama berupa arsip-arsip dan termasuk buku-buku tentang pendapat, teori dan lain-lain yang berhubungan dengan masalah penelitian.⁵⁹ Teknik ini digunakan untuk memperoleh data dari lapangan seperti arsip-arsip, catatan permasalahan serta laporan yang berhubungan dengan masalah penelitian yang berfungsi sebagai pelengkap atau mendapatkan data yang tidak mungkin didapat dari wawancara dan observasi. Dokumen yang diperoleh melalui teknik ini adalah profil BPRSW Yogyakarta, gambaran umum BPRSW Yogyakarta yang meliputi sejarah, visi misi, tujuan, susunan organisasi, sarana prasarana, sistem pelayanan, sasaran klien, tahapan pelayanan, serta output yang di harapkan. Juga profil dari klien korban KDRT meliputi identitas klien, cacatan permasalahan serta rekaman konseling yang pernah dilalui.

⁵⁸ Winanrno Surakhmad, *Pengantar Penelitian Ilmiah*, (Bandung: Tarsito, 1985), hlm. 132.

⁵⁹ Hadari Nawawi, *Metode Penelitian Bidang Sosial*, hlm. 141.

4. Metode Analisis Data

Analisis data adalah upaya menata secara sistematis catatan hasil wawancara, observasi dan dokumentasi untuk meningkatkan pemahaman penelitian mengenai kasus yang diteliti dan menyajikan sebagai temuan bagi orang lain.⁶⁰ Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif, yakni suatu prosedur pemecahan masalah yang diselidiki dengan menggambarkan/melukiskan keadaan subjek pada saat sekarang berdasarkan fakta-fakta yang tampak atau sebagaimana adanya. Oleh karena itu penelitian ini juga dapat diwujudkan sebagai usaha memecahkan masalah dengan membandingkan persamaan dan perbedaan gejala yang ditemukan, menilai gejala, menetapkan hubungan-hubungan antar gejala yang ditemukan dan lainnya sehingga bisa dikatakan bersifat objektif. Data terkumpul disusun dan dipelajari menurut urutannya dan dihubungkan satu dan lainnya secara menyeluruh dan integral, agar menghasilkan gambaran umum dari kasus yang diselidiki.⁶¹

Menganalisis data dapat dilaksanakan dengan baik maka harus ada proses atau langkah-langkah. Menurut Lexy J. Meleong, proses analisis data dimulai dengan menelaah seluruh data yang tersedia dari sumber yaitu dari wawancara, pengamatan yang sudah dituliskan dalam catatan lapangan dokumen resmi, menyusun dalam satuan-satuan yang kemudian

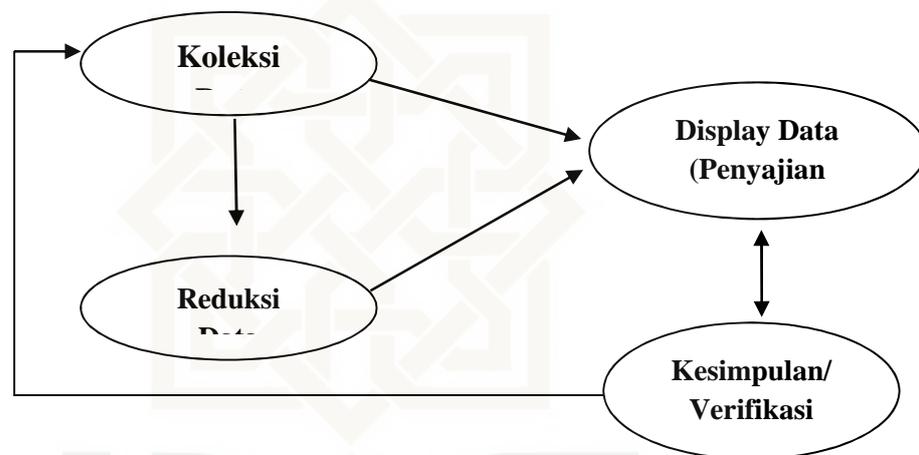
⁶⁰ Noeng Muhadjir, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Penerbit Reka Sarasin, 2002), hlm. 142.

⁶¹ Hadari Nawawi, *Metode Penelitian Bidang Sosial*, hlm. 78.

dikategorikan pada langkah berikutnya, dan mengadakan pemeriksaan keabsahan data.⁶²

Lebih jelasnya, berikut adalah ilustrasi proses analisis data yang digunakan menurut teori Miles dan Huberman.

Gambar 1: Analisis data kualitatif menurut Miles dan Huberman⁶³



Konsep analisis data yang ada dalam penelitian ini menggunakan langkah-langkah dari Miles dan Huberman, yaitu:⁶⁴

a. Reduksi data

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya serta membuang yang tidak diperlukan

b. Data display

⁶² Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), hlm. 247.

⁶³ Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*, (Bandung: Penerbit Alfabeta, 2008), hlm. 345.

⁶⁴ Imam Suprayogo & Tobrani, *Metodologi Penelitian*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2003), hlm. 339.

Display data yaitu mensistematiskan data secara jelas dalam bentuk yang jelas untuk mengungkap pelaksanaan layanan konseling keluarga di Balai Perlindungan dan Rehabilitasi Sosial Wanita (BPRSW) Yogyakarta. Hal ini dilakukan dengan cara mengkaji data yang diperoleh kemudian mensistematiskan data mengenai topik yang bersangkutan.

c. Pengambilan kesimpulan

Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, kemudian diverifikasi dengan cara mengkaji data secara lebih mendalam dengan mempelajari kembali data yang telah terkumpul.

Setelah data-data yang diperlukan terkumpul, kemudian data-data tersebut dideskripsikan dan diuraikan apa adanya secara obyektif. Kemudian kenyataan tersebut dipelajari dan dipahami untuk memperoleh kesimpulan yang benar dan logis.

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan penjelasan dan analisis pada bab-bab sebelumnya maka peneliti dapat menarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Bentuk layanan konseling keluarga di BPRSW ada tiga macam yaitu *home visit, family sharing, family live in*, penanganannya selama ini bisa dikatakan baik. Namun dari ketiga klien aplikasi bentuk layanan konseling keluarga ada yang kurang efektif karena adanya beberapa keterbatasan. Konselor perlu menekankan kekuatan hubungan, terutama sekali dalam permulaan langkah konseling. Konselor perlu memonitor emosi korban untuk mencegah luapan emosi yang berlebihan. Membiarkan kekerasan terus berlangsung dan memunculkan kembali sesi konseling tanpa tujuan yang spesifik adalah tidak produktif, terutama dengan pasangan yang sudah menunjukkan kekerasan dalam hubungan mereka. Pelaksanaan Konseling Keluarga pada ketiga klien korban KDRT menggunakan pendekatan Gestalt dan pendekatan konseling Ego, harapannya agar supaya klien dapat memberikan perhatian kepada apa yang dikatakan anggota keluarga, bagaimana mereka mengatakannya, apa yang terjadi ketika mereka berkata itu, bagaimana ucapan-ucapannya jika dihubungkan dengan perbuatannya, dan apakah mereka berusaha untuk menyelesaikan perbuatannya. Serta memfungsikan ego klien yang sebelumnya tidak berfungsi dengan penuh.

2. Peran konselor dalam pelaksanaan layanan konseling keluarga di BPRSW mempunyai peranan yang penting dalam penanganan masalah KDRT. Apabila konselor dapat memberikan motivasi yang baik pada klien, maka dalam diri klien akan timbul dorongan dan hasrat untuk menjadi lebih baik. Memberikan motivasi yang baik dan sesuai, maka klien yang terkena masalah KDRT dapat menyadari akan manfaat dan tujuan yang hendak dicapai.
3. Hambatan yang dialami oleh konselor pada saat proses pelaksanaan layanan konseling Keluarga BPRSW Yogyakarta karena tekanan. Tertekan dengan permasalahan yang sebelumnya menghimpitnya, ditambah dengan tindak kekerasan yang dilakukan oleh suaminya berupa pemberian obat-obatan dan pencucian otak untuk mengikuti ajaran yang di yakini oleh suaminya.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian skripsi ini, peneliti merumuskan beberapa saran yang hendak dikemukakan sebagai berikut.

1. Penanganan yang dilakukan di proses pelaksanaan layanan konseling keluarga di BPRSW Yogyakarta, selama ini bisa dikatakan baik. Tetapi perlu ada peningkatan dalam artian harus adanya peningkatan dalam penanganan lain seperti konseling agama. Karena dalam pembinaan agama yang sesuai dengan ajaran agama sangat diperlukan wanita (korban) yang mengalami dampak dari kekerasan. Maka upaya untuk mewujudkan peningkatan keberhasilan tersebut harus ditunjang dengan disiplin dan kesabaran serta pengetahuan agama yang mendalam.

2. Mahasiswa mempunyai ruang lingkup yang luas, terutama dalam mengembangkan *skill* dan kemampuan keilmuan yang dimiliki dalam aplikasi praktis kehidupan, karena lapangan kajian yang dipergunakan melingkupi berbagai ilmu sosial yang sangat dibutuhkan oleh masyarakat luas. Maka dari itu diharapkan turut andil menjadi tenaga pembimbing profesional di seluruh yayasan yang berdiri dalam penanganan masalah sosial yang ada di Indonesia termasuk proses pelaksanaan layanan konseling keluarga di BPRSW Yogyakarta.
3. Dalam mengatasi kendala berasal dari faktor internal, maka diharapkan kerjasama yang sudah dilakukan dengan berbagai pihak harus tetap dijaga dan ditingkatkan. Sedangkan kendala dari faktor eksternal, yakni korban dan pelaku perlu adanya kesadaran masing-masing pihak agar dalam penanganan kasus bisa mendapatkan solusi yang tepat dan maksimal.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfandi, Kiki, *Konseling Keluarga Bagi Pecandu Narkoba Di Panti Sosial Pamardi Putra Kalasan, Sleman, Yogyakarta, Skripsi* tidak diterbitkan, Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2011.
- Amirin, Tatang, *Penyusun Rencana Penelitian*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1998.
- Anwar, Edi, *Pemberdayaan Wanita Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial Di PSKW Sidaorum Godean Sleman Yogyakarta, Skripsi* tidak diterbitkan, Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2012.
- Aprilliani, Lia, *Layanan Konseling Perkawinan pada Istri Korban KDRT di Lembaga Konsultasi Kesejahteraan Keluarga (LK3) "TERATAI" Yogyakarta, Skripsi* tidak diterbitkan, Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2015.
- Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: Rineks Cipta, 1997.
- Arsip Profil Dokumentasi Balai Perlindungan dan Rehabilitasi Sosial Wanita (BPRSW) Yogyakarta.
- Badudu, J. Salaf dan Sutan M. Zain, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1994.
- Direktorat Jendral Pelayanan Rehabilitasi Sosial. *Metode Therapeutic Community*, Jakarta: DEPSOS RI, 2004.

- Effendi, *Kebutuhan Layanan Konseling Keluarga Bagi Pecandu Napza*, Skripsi, Jakarta: UNIKA Atma Jaya, 2006.
- Eko handayani, Wahyu, *Konseling Keluarga*, Yogyakarta: Nafsi Publisher, 2015.
- Emzir, *Metodologi Penelitian Kualitatif Analisis Data*, Jakarta: Rajawali Press, 2010.
- Faizal, Achmad Imam, *Implementasi Home Visit dalam Menanggulangi Kenakalan dan Memantau Perilaku Keagamaan Siswa di SMK Muhammadiyah 1 Playen Gunung Kidul*, Skripsi tidak diterbitkan, Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2013.
- Geldard, Kathryn dan David Geldard, *Konseling Keluarga*, terj. Saut Pasaribu, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011.
- Gibson, dkk, *Bimbingan dan Konseling*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011.
- Gunarsa, Singgih D., *Konseling dan Psikoterapi*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1996.
- Hamidi, *Metode Penelitian Kualitatif*, Malang: UMM Press, 2004.
- Hayu Sinta, Dewita, dkk, *Kekerasan Dalam Rumah Tangga Reduksi Bentuk-Bentuk Kekerasan Dalam Rumah Tangga dalam RUU KUHP*, Jakarta: LBH Apik, 2007.
- Herdiana, Ike, *Profil Kecemasan Narapidana Wanita Lembaga Pemasyarakatan Khusus Wanita di Kota Bandung*, Penelitian Fakultas Psikologi Unair, 2009

Jajuli, *Motivasi dan Dampak Psikologis Pekerja Seks Komersial (Studi Kasus Terhadap PSK di Gunung Kemukus Sragen Jawa Tengah)*, Skripsitidak diterbitkan, Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2010.

Kamaluddin, *Bimbingan dan Konseling Sekolah*, Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan, Vol. 17, Nomor 4, Juli 2011.

Kamus Besar Bahasa Indonesia, Balai Pustaka Jakarta 2007

Kontjaraningrat, *Metode Penelitian Masyarakat*, Jakarta: PT. Gramedia 1997.

Kurnanto, Edi, *Konseling Kelompok*, Bandung: Alfabeta, 2013.

Ketut, Dewa dan Desak P.E., *Proses Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, Jakarta: Rineka Cipta, 2008.

Latipun, *Psikologi Konseling*, ed. 3, cet.9, Malang: UMM Press, 2011.

Leaflet, *Balai Perlindungan dan Rehabilitasi Sosial Wanita Yogyakarta*, Yogyakarta: Dinas Sosial BPRSW Yogyakarta, 2016.

Mashudi, Farid, *Psikologi Konseling*, Yogyakarta: IRCiSoD, 2012.

Meilina, C.P. (2013). Dampak Psikologis Bagi Narapidana Wanita 130 Melakukan Tindak Pidana Pembunuhan dan Upaya Penanggulangannya. Jurnal Ilmiah Fakultas Hukum Universitas Brawijaya

Moleong, Lexy J., *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012.

Muhadjir, Noeng, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Yogyakarta: Penerbit Reka Sarasin, 2002.

Namora Lumongga Lubis, *Memahami Dasar-Dasar Konseling dalam Teori dan Praktik*, Jakarta, Prenada Media Group: 2013.

Nasir, Moch., *Metode Penelitian*, Jakarta: Ghalia Indonesia, 1998.

Noor, Julian, *Metode Penelitian*, Jakarta: Kencana, 2011.

Nurohmah, Ema Miftahiyah, *Layanan Konseling Individu Bagi Gelandangan dan Pengemis (Gepeng) Di Panti Sosial Bina Karya (PSBK) Yogyakarta*, Skripsi tidak diterbitkan, Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2016.

Okta Fiani, Ria, *Intervensi Tim RPTC dalam Penanganan Krisis pada Wanita Korban Kekerasan Seksual (Studi Kasus di RPTC (Rumah Perlindungan Trauma Center))*, Skripsi tidak diterbitkan, Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2016.

Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 39 Tahun 2012 tentang Penyelenggaraan Kesejahteraan Sosial.

Prayitno, dan Erman Amti, *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*, Jakarta: Rineka Cipta, 2004.

Pusdatin Kementerian Sosial Republik Indonesia, “*Glosarium Penyelenggaraan Kesejahteraan Sosial*”, www.kemosos.go.id, diunduh tgl 15 Agustus 2016.

Riadi, Wahyu Agung, *Pendampungan Hukum Terhadap Anak Sebagai Korban Kekerasan Seksual Oleh Pusat Pelayanan Terpadu Pemberdayaan uan Dan Anak (P2TP2A) Mutiara Di Kabupaten Klaten*, Skripsi tidak diterbitkan, Yogyakarta:UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta: 2014.

Ridwan, *Kekerasan Berbasis Gender* (Yogyakarta: Fajar Pustaka, 2006).

- S. Rahman, Hibana, *Bimbingan dan Konseling Pola 17*, Yogyakarta: UCYPres, 2003.
- Sa'diyah, Halimah, *Layanan Home Visit Sebagai Upaya Penangan Kenakalan Siswa di SMP Islam Ngadirejo Temanggung*, Skripsi tidak diterbitkan (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2015)
- Salim, Peter dan Yenny Salim, *Kamus Indonesia Kontemporer*, Jakarta: Modern English Press, 1991.
- Santrock, *Adolescence Perkembangan Remaja*, terj. Wisnu C. Dan Yati Sumiharti, Jakarta: Erlangga, 2003.
- Sarjono dkk, *Panduan Penelitian Skripsi*, Yogyakarta: Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga, 2008.
- Silalahi, Uber, *Metode Penelitian Sosial*, Bandung: Refika Aditama, 2010.
- Soeroso, Moerti Hadiati, *Kekerasan Dalam Rumah Tangga*, Jakarta: Sinar Grafika, 2012.
- Sukmadinata, Nana Syaodih, *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007.
- Suleman, Isna, *Peranan Keluarga Dalam Pencegahan Penyalahgunaan Napza Bagi Remaja di Kelurahan Tapa Kecamatan Sipatana Kota Gorontalo*, Skripsi, (Gorontalo : Jurusan Pendidikan Luar Sekolah, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Gorontalo, 2013).
- Suprayogo Imam, dkk, *Metodologi Penelitian*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2003.

Surakhmad, Winarno, *Pengantar Penelitian Ilmiah*, Bandung: Tarsito, 1985.

Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*

Trianto, *Pengantar Penelitian Pendidikan Bagi Pengembangan Profesi Pendidikan dan Tenaga Kependidikan*, Jakarta: Kencana, 2010.

Usman, Husaini, dkk, *Metode Penelitian Sosial*, Jakarta: Bumi Aksara, 1996.

Willis, Sofyan S., *Konseling Keluarga (Family Counseling)*, Bandung: Penerbit Alfabeta, 2011.

Willis, Sofyan S., *Konseling Keluarga (Family Counseling)*, Bandung: Alfa Beta, 2008.

Yusuf LN, Syamsu, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017).

Zulfatunni'mah, Siti, *Layanan Bimbingan dan Konseling Oleh Rifka Annisa WCC Yogyakarta Bagi Remaja Perempuan Korban Pelecehan Seksual*, Skripsi, (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2013).

**PEDOMAN PENELITIAN “LAYANAN KONSELING KELUARGA BAGI
WANITA RAWAN SOSIAL DAN PSIKOLOGIS (WRSP) DI BALAI
PERLINDUNGAN DAN REHABILITASI SOSIAL WANITA (BPRSW)
YOGYAKARTA**

Oleh:

AZMATUN FARAHIYAH

Jenis Penelitian : Diskriptif Kualitatif

Subjek penelitian : dan Kepala BPRSW Konselor, Pekerja Sosial, Psikolog

Objek Penelitian : Layanan konseling, tahap-tahap, metode&teknik layanan konseling keluarga yang dilakukan terhadap Wanita Rawan Sosial dan Psikologis di Balai Perlindungan dan Rehabilitasi Sosial Wanita (BPRSW) Yogyakarta.

Data yang di butuhkan

1. Latar belakang dan tujuan berdirinya BPRSW
2. Penjelasan mengenai Wanita Rawan Sosial dan Psikologis (WRSP)
3. Layanan rehabilitasi yang menjadi pendukung di BPRSW
4. Program pendukung/penunjang pendampingan ketrampilan bagi klien BPRSW
5. Apa saja bentuk pelayanan/ program yang diberikan oleh BPRSW dalam membantu WRSP dalam mengatasi masalahnya terutama yang melibatkan keluarga.
6. Identitas klien WRSP (identitas diri, ciri/kriteria WRSP, dan permasalahan yang dialami)
7. Data klien BPRSW beserta kasus yang masuk selama tahun 2016-2017

8. Layanan bimbingan dan konseling sesuai teori (orientasi, informasi, penempatan, penyaluran, konseling individu, konseling keluarga)
9. Sistem penerimaan dari Proses penerimaan klien, hal yang dilakukan setelah menerima pengaduan, hingga Praktek Kerja Lapangan (PKL) (*berbentuk bagan*)
10. Penanganan klien WRSP dengan melibatkan keluarga, teknik dan pendekatan konseling keluarga yang digunakan.
11. Struktur organisasi BPRSW beserta tugas dan wewenangnya.

Teknik Pengumpulan Data

1. Wawancara

a. Peksos (2-3 kali pertemuan)

- Data klien BPRSW beserta kasus yang masuk selama tahun 2016-2017
- Data klien WRSP di BPRSW 2016-2017
- Apa saja bentuk pelayanan/ program yang diberikan oleh BPRSW dalam membantu klien WRSP dalam rangka memperbaiki komunikasi antar anggota keluarga untuk mengatasi permasalahan klien. (**family sharing, home visit**)
- Bagaimana sistem perekrutan dari proses penerimaan klien dan hal yang dilakukan setelah menerima pengaduan, hingga Praktek Kerja Lapangan (PKL) (*berbentuk bagan*)
- Layanan orientasi (pengenalan), layanan informasi, layanan penempatan, layanan penyaluran yang berlaku di BPRSW.
- Layanan atau program pendukung di BPRSW (kretrampilan, refreshing, kesenian, kunjungan orang tua, sertifikasi)

- Identitas peksos di BPRSW, peran serta sistem kerja dan penanganan terhadap masing-masing individu di BPRSW. Tiap Peksos menangani berapa klien? Sesi Konseling keluarga dilaksanakan setiap berapa waktu?
- b. Konselor (3-5 kali pertemuan)
- Identitas klien WRSP di BPRSW serta permasalahannya.
 - Jenis-jenis layanan konseling yang diberikan (Konseling Individu, Konseling Kelompok, Bimbingan kelompok, Konseling Keluarga)
 - Pelaksanaan Konseling Keluarga (Peran konselor, tahap pelaksanaan, sesi pelaksanaan, teknik, dan pendekatan terhadap klien dan keluarga.
- c. Kepala BPRSW (1-2 kali pertemuan)
- Latar belakang sejarah dan tujuan berdirinya BPRSW
 - Aplikasi Layanan Bimbingan dan Konseling di BPRSW
 - Tanggapan mengenai WRSP
 - Apa saja penanganan dan pendampingan dari segi hukum, medis, psikologis, spiritual dan rumah aman (*shelter*) dalam membantu WRSP di BPRSW.
 - Kondisi dan peran serta para pembimbing (Peksos, Konselor, dan Psikolog)

2. Observasi

Melakukan observasi untuk memperoleh data meliputi:

- Kondisi Balai Perlindungan dan Rehabilitasi Sosial Wanita (BPRSW)
- Fasilitas Sarana dan Prasarana
- Program pelayanan dan pendampingan klien WRSP di BPRSW
- Kondisi Fisik, sosial, dan psikis klien WRSP di BPRSW

- Hambatan yang dialami ketika melakukan pendekatan terhadap keluarga klien WRSP di BPRSW.

3. Dokumentasi

Data yang ingin diperoleh dari teknik dokumentasi adalah sebagai berikut:

- Arsip-arsip data mengenai klien WRSP di BPRSW
- Profil BPRSW, leaflet, brosur, papan pengumuman, untuk memperoleh data mengenai sejarah, struktur organisasi, data jumlah kasus masuk tahun 2016-2017 serta alumni yang berhasil lulus dan sertifikasi
- Foto-foto kegiatan
- Rekaman (*Recording*) untuk mendukung dan melengkap data hasil wawancara yang kurang saat dicatat

PEDOMAN WAWANCARA UNTUK PEKERJA SOSIAL

BALAI PERLINDUNGAN DAN REHABILITASI SOSIAL WANITA

YOGYAKARTA (BPRSW)

Narasumber :

Nama :

Jenis kelamin :

Alamat :

Tanda tangan :

1. Data klien BPRSW beserta kasus yang masuk selama tahun 2016-2017
2. Apakah Layanan Bimbingan dan Konseling sudah diterapkan di BPRSW Yogyakarta?
3. Bagaimana peran pendamping (Peksos) pada saat proses pelaksanaan Layanan Bimbingan dan Konseling di BPRSW Yogyakarta?
4. Apa saja bentuk layanan Bimbingan dan Konseling pada Wanita Rawan Sosial dan Psikologis (WRSP) di BPRSW Yogyakarta?
5. Bagaimana kriteria Wanita Rawan Sosial dan Psikologis (WRSP) di BPRSW Yogyakarta?
6. Bagaimana gambaran umum permasalahan Wanita Rawan Sosial dan Psikologis (WRSP) yang ada di BPRSW Yogyakarta ?
7. Bagaimana gambaran umum Layanan Konseling Keluarga di BPRSW Yogyakarta?
8. Bagaimana tahap-tahap pelaksanaan Layanan Konseling Keluarga pada Wanita Rawan Sosial dan Psikologis (WRSP) di BPRSW Yogyakarta?

9. Berapa kali pelaksanaan Layanan Konseling Keluarga bagi WRSP di BPRSW Yogyakarta ?
10. Program penanganan apa sajakah yang sudah di lakukan oleh BPRSW dalam mengatasi permasalahan WRSP yang melibatkan anggota keluarga?
11. Bagaimanakah kondisi WRSP dan keluarga yang mengikuti konseling keluarga?
12. Apa tanggapan atau respon yang mereka berikan?
13. Sejauh ini, dari beberapa program penanganan yang sudah dilakukan, program mana yang paling efektif untuk mengatasi permasalahan-permasalahan Wanita Rawan Sosial dan Psikologis (WRSP) di BPRSW Yogyakarta ?
14. Kendala apa sajakah yang dihadapi oleh Konselor/Peksos/Psikolog dalam melaksanakan program penanganan anak jalanan Kota Yogyakarta
15. Bagaimanakah kebermanfaatan pelaksanaan Layanan Konseling Keluarga bagi klien WRSP di BPRSW Yogyakarta?
16. Apakah melalui Layanan Konseling Keluarga ini dapat meningkatkan komunikasi WRSP dengan anggota keluarga mereka?
17. Apakah melalui Layanan Konseling Keluarga ini dapat meningkatkan pelayanan sosial di BPRSW Yogyakarta ?
18. Apa sajakah faktor pendukung dalam pelaksanaan pelaksanaan Layanan Konseling Keluarga bagi klien WRSP di BPRSW Yogyakarta?
19. Apa sajakah faktor penghambat dalam pelaksanaan pelaksanaan Layanan Konseling Keluarga bagi klien WRSP di BPRSW Yogyakarta?

PEDOMAN WAWANCARA UNTUK PSIKOLOG

BALAI PERLINDUNGAN DAN REHABILITASI SOSIAL WANITA

YOGYAKARTA (BPRSW)

Narasumber :

Nama :

Jenis kelamin :

Alamat :

Tanda tangan :

1. Apakah Layanan Bimbingan dan Konseling sudah diterapkan di BPRSW Yogyakarta?
2. Bagaimana peran pendamping (Psikolog) pada saat proses pelaksanaan Layanan Bimbingan dan Konseling di BPRSW Yogyakarta?
3. Apa saja bentuk layanan Bimbingan dan Konseling pada Wanita Rawan Sosial dan Psikologis (WRSP) di BPRSW Yogyakarta?
4. Bagaimana kriteria Wanita Rawan Sosial dan Psikologis (WRSP) di BPRSW Yogyakarta?
5. Bagaimana gambaran umum permasalahan Wanita Rawan Sosial dan Psikologis (WRSP) yang ada di BPRSW Yogyakarta ?
6. Bagaimana tahap-tahap pelaksanaan Layanan Konseling Keluarga pada Wanita Rawan Sosial dan Psikologis (WRSP) di BPRSW Yogyakarta?
7. Berapa kali pelaksanaan Layanan Konseling Keluarga bagi WRSP di BPRSW Yogyakarta ?
8. Program penanganan apa sajakah yang sudah di lakukan oleh BPRSW dalam mengatasi permasalahan WRSP yang melibatkan anggota keluarga?

9. Bagaimanakah kondisi WRSP dan keluarga yang mengikuti konseling keluarga?
10. Apa tanggapan atau respon yang mereka berikan?
11. Sejauh ini, dari beberapa program penanganan yang sudah dilakukan, program mana yang paling efektif untuk mengatasi permasalahan-permasalahan Wanita Rawan Sosial dan Psikologis (WRSP) di BPRSW Yogyakarta ?
12. Kendala apa sajakah yang dihadapi oleh Konselor/Peksos/Psikolog dalam melaksanakan program penanganan anak jalanan Kota Yogyakarta
13. Bagaimanakah kebermanfaatan pelaksanaan Layanan Konseling Keluarga bagi klien WRSP di BPRSW Yogyakarta?
14. Apakah melalui Layanan Konseling Keluarga ini dapat meningkatkan komunikasi WRSP dengan anggota keluarga mereka?
15. Apakah melalui Layanan Konseling Keluarga ini dapat meningkatkan pelayanan sosial di BPRSW Yogyakarta ?
16. Apa sajakah faktor pendukung dalam pelaksanaan pelaksanaan Layanan Konseling Keluarga bagi klien WRSP di BPRSW Yogyakarta?
17. Apa sajakah faktor penghambat dalam pelaksanaan pelaksanaan Layanan Konseling Keluarga bagi klien WRSP di BPRSW Yogyakarta?

PEDOMAN WAWANCARA UNTUK KONSELOR
BALAI PERLINDUNGAN DAN REHABILITASI SOSIAL WANITA
YOGYAKARTA (BPRSW)

Narasumber :

Nama :

Jenis kelamin :

Alamat :

Tanda tangan :

1. Apakah Layanan Bimbingan dan Konseling sudah diterapkan di BPRSW Yogyakarta?
2. Bagaimana peran pendamping (Konselor) pada saat proses pelaksanaan Layanan Bimbingan dan Konseling di BPRSW Yogyakarta?
3. Apa saja bentuk layanan Bimbingan dan konseling pada Wanita Rawan Sosial dan Psikologis (WRSP) di BPRSW Yogyakarta?
4. Bagaimana kriteria Wanita Rawan Sosial dan Psikologis (WRSP) di BPRSW Yogyakarta?
5. Bagaimana gambaran umum permasalahan Wanita Rawan Sosial dan Psikologis (WRSP) yang ada di BPRSW Yogyakarta ?
6. Bagaimana tahap-tahap pelaksanaan layanan konseling keluarga pada Wanita Rawan Sosial dan Psikologis (WRSP) di BPRSW Yogyakarta?
7. Berapa kali pelaksanaan layanan konseling keluarga bagi WRSP di BPRSW Yogyakarta ?
8. Program penanganan apa sajakah yang sudah di lakukan oleh BPRSW dalam mengatasi permasalahan WRSP yang melibatkan anggota keluarga?

9. Bagaimanakah kondisi WRSP dan keluarga yang mengikuti konseling keluarga?
10. Apa tanggapan atau respon yang mereka berikan?
11. Sejauh ini, dari beberapa program penanganan yang sudah dilakukan, program mana yang paling efektif untuk mengatasi permasalahan-permasalahan Wanita Rawan Sosial dan Psikologis (WRSP) di BPRSW Yogyakarta ?
12. Kendala apa sajakah yang dihadapi oleh Konselor/Peksos/Psikolog dalam melaksanakan program penanganan anak jalanan Kota Yogyakarta
13. Bagaimanakah kebermanfaatan pelaksanaan layanan konseling keluarga bagi klien WRSP di BPRSW Yogyakarta?
14. Apakah melalui layanan konseling keluarga ini dapat meningkatkan komunikasi WRSP dengan anggota keluarga mereka?
15. Apakah melalui layanan konseling keluarga ini dapat meningkatkan pelayanan sosial di BPRSW Yogyakarta ?
16. Apa sajakah faktor pendukung dalam pelaksanaan pelaksanaan layanan konseling keluarga bagi klien WRSP di BPRSW Yogyakarta?
17. Apa sajakah faktor penghambat dalam pelaksanaan pelaksanaan layanan konseling keluarga bagi klien WRSP di BPRSW Yogyakarta?





KEMENTERIAN AGAMA
REPUBLIK INDONESIA

IJAZAH

MADRASAH ALIYAH
PROGRAM : ILMU PENGETAHUAN ALAM

TAHUN PELAJARAN 2011/2012

Nomor : MA.03 / 11.29 / PP.01.1 / 025 / 2012

Yang bertanda tangan di bawah ini, Kepala Madrasah Aliyah Al Hikmah 2
Penda, Brebes menerangkan bahwa :

nama : AZMATUN FARAHYAH
tempat dan tanggal lahir : Pemalang, 8 Agustus 1994
nama orang tua : Narso
nomor induk : 5834
nomor peserta : 3-12-03-32-702-025-8

LULUS

dari satuan pendidikan berdasarkan hasil Ujian Nasional dan Ujian Madrasah serta telah memenuhi seluruh kriteria sesuai dengan peraturan perundang-undangan.

Brebes, 26 Mei 2012

Kepala Madrasah



H. Mukhlas Hasyim, MA

NIP.

MA 110008605

**DAFTAR NILAI UJIAN
MADRASAH ALIYAH**

Program : Ilmu Pengetahuan Alam
TAHUN PELAJARAN 2011/2012

Kurikulum : Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)
 Nama : AZMATUN FARAHYAH
 Tempat dan Tanggal Lahir : Pemalang, 8 Agustus 1994
 Nomor Induk : 5834
 Nomor Peserta : 3.12.03-32.702-025-8

No.	Mata Pelajaran	Nilai Rata-Rata Rapor	Nilai Ujian Madrasah	Nilai Madrasah *)
I	UJIAN MADRASAH			
1.	Pendidikan Agama Islam			
	a. Al-Qur'an-Hadis	7.60	8.40	8.08
	b. Akidah-Akhlak	9.40	8.50	8.86
	c. Fikih	7.83	9.00	8.53
	d. Sejarah Kebudayaan Islam	8.13	9.00	8.65
2.	Pendidikan Kewarganegaraan	7.77	8.60	8.27
3.	Bahasa Indonesia	7.20	8.20	7.80
4.	Bahasa Arab	8.20	9.00	8.68
5.	Bahasa Inggris	7.93	9.60	8.93
6.	Matematika	7.33	8.00	7.73
7.	Fisika	7.20	8.20	7.80
8.	Kimia	7.20	8.10	7.74
9.	Biologi	7.10	8.00	7.64
10.	Sejarah	8.77	8.70	8.73
11.	Seni Budaya	7.50	8.00	7.80
12.	Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan	7.50	8.00	7.80
13.	Teknologi Informasi dan Komunikasi	7.50	8.20	7.92
14.	Keterampilan/Bahasa Asing <u>Bahasa Inggris</u>	7.73	8.00	7.89
Rata-Rata				8.17

*) Nilai Madrasah = 40 % Nilai Rata-Rata Rapor + 60% Nilai Ujian Madrasah

No.	Mata Pelajaran	Nilai Madrasah	Nilai Ujian Nasional	Nilai Akhir *)
II	UJIAN NASIONAL			
1.	Bahasa Indonesia	7.95	8.20	8.1
2.	Bahasa Inggris	8.93	6.60	7.5
3.	Matematika	7.73	6.50	7.0
4.	Fisika	7.80	5.50	6.4
5.	Kimia	7.74	8.25	8.1
6.	Biologi	7.64	7.50	7.6
Rata-Rata				7.5

*) Nilai Akhir = 40 % Nilai Madrasah + 60% Nilai Ujian Nasional

Brebes, 26 Mei 2012

Kepala Madrasah



H. Mukhlas Hasyim, MA

NIP.

KEMENTERIAN AGAMA RI
UIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA

**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
PROGRAM STUDI BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAM**

SERTIFIKAT

Nomor: UIN.2/BKI/PP.00.9/1376/2015

Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam (BKI) Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta menyatakan bahwa :

AZMATUN FARAHYAH
NIM : 12220117

Dinyatakan **LULUS** dalam **Praktik Pengalaman Lapangan Bimbingan dan Konseling Islam** yang diselenggarakan oleh Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta di Panti Sosial Karya Wanita Yogyakarta, pada Tahun Akademik 2015/2016, dengan nilai : **A**

Demikian sertifikat ini diberikan untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya

Mengetahui



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Yogyakarta, 18 Januari 2015
Ketua Program Studi BKI

A. Saïd Hasan Basri, S.Psi, M.Si
NIP. 19750427 200801 1 008

Dr. Murjannah, M.Si.
NIP. 19600310 198703 2 001



KEMENTERIAN AGAMA
 UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
 LEMBAGA PENELITIAN DAN
 PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT (LP2M)

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

SERTIFIKAT

Nomor : UIN.02/L.2/PP.06/P3.764/2015

Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (LPPM) UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta memberikan sertifikat kepada :

- Nama : Azmatun Farahiyah
- Tempat, dan Tanggal Lahir : Pemalang, 08 Agustus 1994
- Nomor Induk Mahasiswa : 12220117
- Fakultas : Dakwah dan Komunikasi

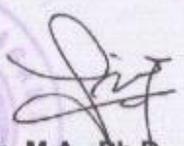
yang telah melaksanakan Kuliah Kerja Nyata (KKN) Integrasi-Interkoneksi Tematik Posdaya Berbasis Masjid Semester Khusus, Tahun Akademik 2014/2015 (Angkatan ke-86), di :

- Lokasi : Hargorejo
- Kecamatan : Kokap
- Kabupaten/Kota : Kab. Kulonprogo
- Propinsi : D.I. Yogyakarta

dari tanggal 25 Juni 2015 s.d. 31 Agustus 2015 dan dinyatakan LULUS dengan nilai 95,65 (A). Sertifikat ini diberikan sebagai bukti yang bersangkutan telah melaksanakan Kuliah Kerja Nyata (KKN) dengan status intrakurikuler dan sebagai syarat untuk dapat mengikuti ujian Munaqasyah Skripsi.



Yogyakarta, 09 Oktober 2015

Ketua,

 Fatimah, M.A., Ph.D.
 NIP. : 19651114 199203 2 001



UJIAN SERTIFIKASI TEKNOLOGI INFORMASI DAN KOMUNIKASI

diberikan kepada

Nama : AZMATUN FARAHIYAH
 NIM : 12220117
 Fakultas : DAKWAH DAN KOMUNIKASI
 Jurusan/Prodi : BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAM
 Dengan Nilai :

No.	Materi	Nilai	
		Angka	Huruf
1.	Microsoft Word	90	A
2.	Microsoft Excel	30	E
3.	Microsoft Power Point	100	A
4.	Internet	90	A
5.	Total Nilai	77.5	B
Predikat Kelulusan		Memuaskan	

Yogyakarta, 2 Maret 2016

Kepala PTIPD



Agung Fatwanto, Ph.D.

NIP. 19770103 200501 1 003

Standar Nilai:

Nilai		Predikat
Angka	Huruf	
86 - 100	A	Sangat Memuaskan
71 - 85	B	Memuaskan
56 - 70	C	Cukup
41 - 55	D	Kurang
0 - 40	E	Sangat Kurang





TEST OF ENGLISH COMPETENCE CERTIFICATE

No: UIN.02/L4/PM.03.2/2.22.1.157/2018

This is to certify that:

Name : **Azmatun Farahiyah**
Date of Birth : **August 08, 1994**
Sex : **Female**

achieved the following scores on the Test of English Competence (TOEC) held on **September 21, 2018** by Center for Language Development of State Islamic University Sunan Kalijaga:

CONVERTED SCORE	
Listening Comprehension	39
Structure & Written Expression	42
Reading Comprehension	44
Total Score	417

Validity: 2 years since the certificate's issued



Yogyakarta, September 21, 2018
Director,

Dr. Sembodo Ardi Widodo, S.Ag., M.Ag.
NIP. 19680915 199803 1 005



شهادة

اختبار كفاءة اللغة العربية

الرقم: UIN.02/L4/PM.03.2/6.22.2.3/2018

تشهد إدارة مركز التنمية اللغوية بأن

الاسم : Azmatun Farahiyah :

تاريخ الميلاد : ٨ أغسطس ١٩٩٤

قد شاركت في اختبار كفاءة اللغة العربية في ٢٠ سبتمبر ٢٠١٨، وحصلت على درجة :

٣٨	فهم المسموع
٢٦	التركيب النحوية و التعبيرات الكتابية
٣٣	فهم المقروء
٣٣٣	مجموع الدرجات

هذه الشهادة صالحة لمدة سنتين من تاريخ الإصدار

جوكجاكرتا، ٢٠ سبتمبر ٢٠١٨

المدير



Dr. Sembodo Ardi Widodo, S.Ag., M.Ag.

رقم التوظيف : ١٩٦٨.٩١٥١٩٩٨.٣١٠٠٥



Sertifikat

NO: 119.PAK.OPAK.UNIV.YK.AA.09.2012

Diberikan kepada

Azmatun Farahiyah

Sebagai

Peserta OPAK 2012



Dalam Orientasi Pengenalan Akademik & Kemahasiswaan (OPAK) 2012 yang diselenggarakan oleh Panitia Orientasi Pengenalan Akademik & Kemahasiswaan (OPAK) 2012 dengan tema:

**MEMUPUK NILAI-NILAI NASIONALISME DALAM RUANG KAMPUS ;
UPAYA MEMPERKOKOH INTEGRITAS BANGSA**

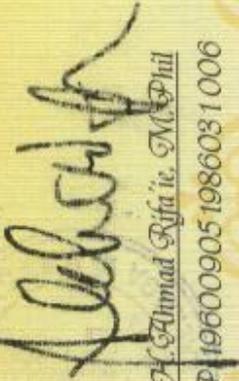
pada tanggal 5-7 September 2012 di Kampus UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Mengetahui,

Yogyakarta, 7 September 2012

Pembantu Rektor III

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta


Dr. A. Ahmad Rifai i.e. M.P.Hil
NIP. 19600905 198603 1 006

Deman Eksekutif Mahasiswa (DEMA)

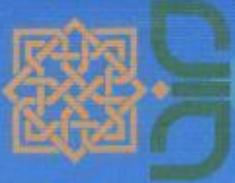
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta


Abdul Khalid
Presiden Mahasiswa

Panitia OPAK 2012

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta


Romel Maspkuri
Ketua Panitia



LABORATORIUM AGAMA

Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga

Jl. Marsda Adisucipto Yogyakarta Telp: 0274-515856 Email : fd@uin-suka.ac.id

SERTIFIKAT

Pengelola Laboratorium Agama Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga dengan ini menyatakan bahwa :

AZMATUN FARAHYAH

12220117

LULUS

Ujian sertifikasi Baca Al-Qur'an yang diselenggarakan oleh Laboratorium Agama Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga



Dekan
Dr. Waryono, M.Ag.

NIP. 19701010 199903 1 002

Yogyakarta, 13 Juni 2014
Ketua

Dr. Sriharini, M.Si

NIP. 19710516 199703 2 001



INTEGRATIF-INTERKONEKTIF



DEDIKATIF-INOVATIF



INKLUSIF-CONTINUOUS IMPROVEMENT



Nomor: UTN.02/R.3/PP.00.9/2753.C/2012

**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN KALIJAGA**

Sertifikat

diberikan kepada:

Nama : AZMATUN FARAHYAH
NIM : 12220117
Jurusan/Prodi : Bimbingan dan Konseling Islam
Fakultas : Dakwah

Sebagai Peserta

atas keberhasilannya menyelesaikan semua tugas dan kegiatan

SOSIALISASI PEMBELAJARAN DI PERGURUAN TINGGI

Bagi Mahasiswa Baru UIN Sunan Kalijaga Tahun Akademik 2012/2013

Tanggal 10 s.d. 12 September 2012 (20 jam pelajaran)

Yogyakarta, 19 September 2012

a.n. Rektor

Pembantu Rektor Bidang Kemahasiswaan



Dr. H. Akhmad Rifa'i, M.Phil.

NIP: 19600905 198603 1006

CURICULUM VITAE

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri

Nama Lengkap : Azmatun Farahiyah

Jenis Kelamin : Perempuan

Tempat, Tanggal Lahir : Pemalang, 08 Agustus 1994

Alamat Asal : Jl. Kalpataru RT 06/ RW 02 Ds. Gombang,
Kec. Belik, Kab. Pemalang

Alamat Tinggal : Jl. Berbah 119B Maguwo Banguntapan,
Bantul, Yogyakarta

Email :
azmatunfarahiyah2008@gmail.com

No. HP : 085225235348



B. Latar Belakang Pendidikan Formal

Jenjang	Nama Sekolah	Tahun
SD	SD Negeri 1 Gombang	2000-2006
SMP	SMP Al Hikmah 2 Benda	2006-2009
MA	MA Al Hikmah 2 Benda	2009-2012
S1	UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta	2012-2018

C. Pengalaman Organisasi

1. Anggota JQH Al-Mizan 2013-2014
2. Anggota PMII UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta 2012-2015
3. HMJ Bimbingan dan Konseling Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
2013-2014
4. Pengurus Forum Silaturahmi Alumni Al Hikmah Yogyakarta 2013-2014
5. Anggota BOM-F Mitra Ummah 2014-2015

